INTERNALISASI NILAI ISLAM WASATHIYAH DI MI AL KHOIRIYYAH 01 SEMARANG JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

M. Nasrudin Nur Ichsan

2003016054

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Nasrudin Nur Ichsan

NIM : 2003016054

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

INTERNALISASI ISLAM WASATHIYAH DI MI AL KHOIRIYYAH 01 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 04 Juni 2025

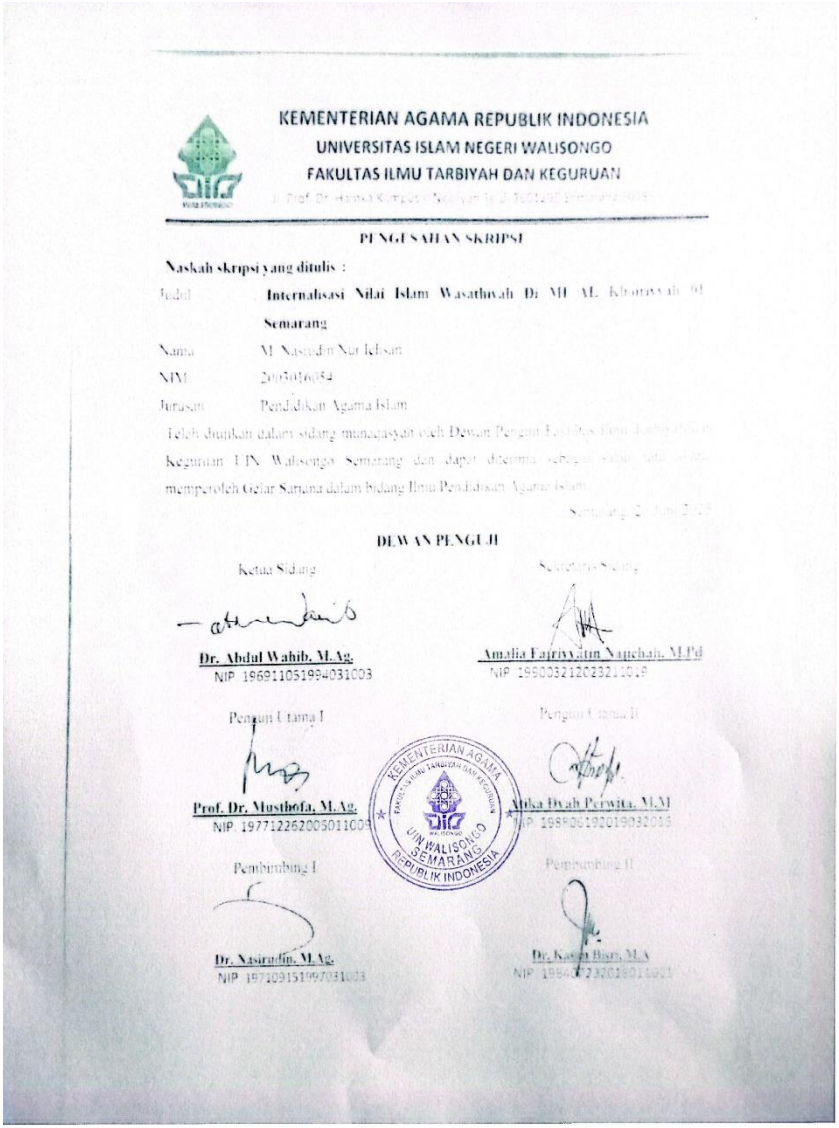
Pembuat Pernyataan,



M. Nasrudin Nur Ichsan

NIM: 2003016054

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis :

Judul : Internalisasi Nilai Islam Wasathiyah Di MI AL Khoiriyah 01 Semarang

Nama : M. Nasrudin Nur Ikhsan

NIM : 2003056054

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 21 April 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Sekretaris Sidang

Amalia Fajriyyatun Najehah, M.Pd
NIP. 198003212023212015

Penguji Utama I

Prof. Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197712262003011004

Penguji Utama II

Mika Dwi Perwita, M.M
NIP. 198806192019032015

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN WALISONGO SEMARANG REPUBLIK INDONESIA

Pembimbing I

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

Pembimbing II

Dr. Kasan Bisri, M.A
NIP. 196407232001211001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 26 Mei 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang**
Nama : M. Nasrudin Nur Ichsan
NIM : 2003016054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. Nasirudin, M.Ag
NIP. 196910129960310002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 26 Mei 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang**
Nama : M. Nasrudin Nur Ichsan
NIM : 2003016054
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. Kasan Bisri, M.A
NIP. 198407232018011001

ABSTRAK

Judul : INTERNALISASI ISLAM WASATHIYAH DI MI AL KHOIRIYYAH 01 SEMARANG
Nama : M. Nasrudin Nur Ichsan
NIM : 2003016054

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang serta Nilai-nilai Islam Wasathiyah yang di Internalisasikan. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan 1). Apa saja Nilai-nilai Islam Wasathiyah yang ada di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?, dan 2). Bagaimana Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang tahap awal mengenalkan nilai wasathiyah melalui kurikulum terpadu yang mengaitkan pelajaran agama dan umum dengan prinsip wasathiyah. Proses lanjutan mencakup pembiasaan melalui aktivitas harian seperti sholat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan dan pembinaan akhlak oleh ustadz/ustadzah. Tahap akhir terlihat dari pembentukan sikap siswa yang toleran, rendah hati, dan mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial. Mengajarkan nilai-nilai Islam Wasathiyah seperti Tawassuth (Jalan Tengah), Tawazun (Keseimbangan dunia akhirat), Al-I'tidal(tegak lurus), dan Tasamuh(toleransi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dilakukan melalui pemahaman dengan metode ceramah,integrasi mata pelajaran, dan diskusi kelompok. melalui strategi pembiasaan berinfaq, shalat dzuhur berjama'ah, dan kegiatan sosial. melalui keteladanan berupa, keseimbangan dunia dan akhirat, dan kerja sama & gotong royong

Kata Kunci: Internalisasi, Islam Wasathiyah, Pendidikan Dasar

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

أ	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ś	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ھ	h

ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au= اَوْ

ai= اَيْ

iy= اِيْ

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabbil'Alamin , Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan untuk selalu berfikir. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita medapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang".**

Dengan selesainya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi, dan pengarahannya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Fihris, M.Ag., Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag. yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, terkhusus wali dosen Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
5. Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. sebagai pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
6. Bapak Dr. Kasan Bisri, M.A. sebagai pembimbing II skripsi yang telah meluangkan waktu,tenaga dan pikiran unruk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
7. Kepala Madrasah Ustadz Rohman S,Ag, Wali Kelas V Ustadz Arif S,Ag., dan Ustadzah Ida S,Pd. Wali Kelas IV dan juga jajaran Ustadz/Ustadzah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang yang turut berkontribusi dalam banyak hal selama penelitian berlangsung.
8. Kedua orang tua tersayang, Bapak Sholichul Asro dan Ibu Sanah Anggarwati, serta adik M.Choirul Maulana Hafidz. Tak pernah lelah berjuang memberikan support dan dukungan serta motivasi kepada putra-putranya agar menjadi anak yang soleh dan sukses dunia akhirat.terima kasih atas sayang dan do'a kalian.
9. Abah KH. Drs. Muhammad Qodirun Nur dan Ibu Hj. Nur Mardliyah Al Hafidzah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Hikmah yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta do'a yang tiada hentinya kepada penulis.
10. Seluruh Punggawa PAI B 2020 dan teman-teman lainnya, khususnya teman-teman pecinta janda (Agil Apriyanto, Muhammad Naharudin Farid, Muhamad Qowiyul Azam, Yazid

Nur Iman Yahya, Gibran Akyas, Muhammad Fajrul Falah, Akhmad Nafis Mubarok dan Aufa Muhammad Rafi). yang membantu proses penyelesaian skripsi.

11. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Al Hikmah Ahmad Yuhda Rahmadani, Alfin Ilhami, Mirza Aqil Sajida, M. Rizky Dermawan, Nur Hasan,Nur Husein, dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan, arahan, dan semangat yang membantu proses penyelesaian skripsi.
12. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah swt menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Aamiin.

Semarang, 05 Mei 2025

Penulis,

M. Nasrudin Nur Ichsan
NIM. 2003016054

MOTTO

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلّم خَيْرُ الأُمُوْرِ أَوْسَاطُهَا (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ)

"Dan sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah (sedang)" (HR. Al-Baihaqi)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
PERNYATAAN KEASLIAN ii
NOTA DINAS iv
ABSTRAK vi
TRANSLITERASI vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8

BAB II : INTERNALISASI ISLAM WASATHIYAH

A. Kajian Teori
1. Pengertian Internalisasi Islam Wasathiyah..... 10
2. Nilai-nilai Islam Wasathiyah 15
a. Tawassuth 16
b. Tawazun 19
c. Al-I'tidal 22
d. Tasamuh 24
3. Ciri-ciri Wasathiyah 26
4. Aspek Wasathiyah 27
5. Proses Internalisasi Islam Wasathiyah 30
B. Kajian Pustaka Relevan 35
C. Kerangka Berpikir 38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 40
B. Tempat dan Waktu Penelitian 41

C. Jenis dan Sumber Data 41
D. Fokus Penelitian 43
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Uji Keabsahan Data 46
G. Teknik Analisis Data 48

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum
1. Profil MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang..... 52
2. Visi, misi, dan tujuan MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang 53
3. Struktur organisasi dan tata kelola MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang 55
4. Keadaan peserta didik MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang 56
5. Keadaan sarana dan prasarana MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang 56

B. Nilai-nilai Islam Wasathiyah di MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang
1. Tawassuth 57
2. Tawazun 59
3. Al-I'tidal..... 61
4. Tasamuh 63

C. Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang
1. Melalui Pemahaman 65
2. Melalui Pembiasaan..... 68
3. Melalui Keteladanan 71

D. Keterbatasan Penelitian

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 77
B. Saran 77
C. Kata Penutup..... 79

DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman dalam ritual beragama umat Islam merupakan rahmat, namun sering kali komunitas dalam Islam menunjukkan sikap merasa diri paling benar *(self righteousness*) hal ini tentu dipicu oleh kecendrungan ekstrim, yaitu sikap eksklusif dalam beragama, sikap seperti ini tentu bertentangan dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al–Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan yaitu umat tengah–tengah, moderat, adil dan terbaik. Sejalan dengan Al-Qur'an surah Al-Baqarah: ayat 143, yang menyebut Islam sebagai umat pertengahan. Berpegang teguh pada nilai-nilai wasathiyah yang di antaranya, at-tasamuh, at-tawazun, dan at-tawashut dan berada di tengah sisi kanan dan kiri.[1]

Keputusan Menteri Agama (KMA) No.183 Tahun 2019 diterbitkan sebagai landasan baru bagi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di madrasah. Salah satu fokus utamanya adalah kewajiban integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah (moderat) ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya PAI, dalam rangka membentuk karakter siswa yang toleran dan berbudaya damai sesuai visi moderasi beragama Kementerian Agama. Implementasi dalam Kurikulum Madrasah

[1] Ahmad Mujahidin, dkk., *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS, 2019). hlm. 46-47

KMA No.183/2019 menegaskan bahwa nilai-nilai Islam Wasathiyah disisipkan di seluruh mata pelajaran PAI (Al-Quran Hadits, Fikih, Akidah Akhlak/Tasawuf, Sejarah Kebudayaan Islam) dan Bahasa Arab. Impementasi ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, budaya madrasah, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan yang digunakan bersifat nilai, inklusif, dan didorong oleh penguatan kapasitas guru. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya memahami konsep Islam Wasathiyah sebagai wawasan, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah maupun masyarakat..

Memegang prinsip Wasathiyah yang merupakan sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyamai gagasan Islam ramah, yaitu Islam Rahmatan lil alamin dalam pengimplementasian rahmatan lil alamin dapat diartikan sebagai *equilibrium* (penyeimbang) dalam masyarakat sebagai suatu subjek penyeimbang, muslim rahmatan lil alamin memiliki karakteristik toleran, mampu mengambil jalan tengah, dan mampu menyeimbangkan antara dzikir dan dan pikir.

Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, yang dimana sering kali menimbulkan banyak perbedaan dalam hal ras,suku dan agama, dalam islam sendiri yang merupakan agama mayoritas di Indonesia telah terpecah-pecah dalam ritual keagamaannya, hal ini didasari oleh berbagai perspektif usul fiqh dan perspektif tafsir yang beragam, untuk menjaga keharmonisan

perbedaan yang telah tumbuh sejak lama maka Wasathiyah merupakan wujud ikhtiar bersama dalam menjaga kesatuan dan persatuan bangsa, serta wasathiyah tidak hanya fokus dalam penanaman secara individual namun secara koletifitas agar sikap-sikap ekstrim yang telah tumbuh dalam diri berbagai komunitas muslim dapat terurai secara perlahan seiring dengan gaungnya Islam rahmatan lil alamin.

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim untuk menuju rahmatan lil alamin memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) *at-tawassuth* (mengambil jalan tengah), (2) *at-tawazun* (berkeseimbangan), (3) *al-i'tidal* (lurus dan tegas), (4) *at-tasamuh* (toleransi), (5) *al-musawah* (egaliter), (6) *asy-syura* (musyawarah), (7) *al-ishlah* (reformasi), (8) *al-aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), (9) *at-tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif, dan (10) *at-tahadhdhur* (berkeadaban).[2]

Dalam memenuhi segala kriteria tersebut, perlu jihad secara kolektif untuk menjaga kerukunan dalam beragama. Jihad kolektif yang dimaksud yaitu peran pemerintah, komunitas Islam dan lembaga pendidikan Islam dalam menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam pembelajaran di satuan pendidikan seperti contohnya pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan

[2] Afrizal Nur, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir)," *Jurnal An-Nur, (*Vol. 4, No. 2, tahun 2015). hlm. 212

Islam. pintu lahirnya generasinya Islam yang diharapkan mampu memberikan energi wasathiyah dalam masyarakat dan mengisi puzzle–puzzle kosong yang ditinggal oleh para pendakwah yang terdahulu.

Islam wasathiyah sebagai ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di nusantara. Seiring berkembang teknologi informasi, dimana semua paham keagamaan bisa diakses dengan mudah dan bebas oleh masyarakat. Bertebaran konten-konten ajaran keagamaan radikal semakin meluas yang membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara. Salah satunya dengan mengembalikan Islam wasathiyah.[3]

Kehadiran pemikiran Islam wasathiyyah adalah sebagai langkah strategi dalam menanggulangi berbagai macam pemikiran ekstrem atau berbagai macam kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagaimana yang banyak terjadi di berbagai belahan dunia sehingga Islam wasathiyah menerjemahkan bahwa fenomena kekerasan yang mengatas namakan agama Islam merupakan aksi dari paham Radikalisme.

Islam adalah agama pembawa kedamaian atau bisa disebut juga dengan agama Rahmatan Lil ‘alamin. Akan tetapi melihat keadaan negara kita sendiri yakni Indonesia, dari ulah sebagian

[3] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

muslim tak jarang Islam di labeli sebagai agama promotor kekerasan dan kekacauan. Padahal, jika ada oknum yang mengatasnamakan agama lalu melakukan kekerasan (*attasaddud*) maka itu sesungguhnya tidak bisa disebut Islam. Karena nama Islam itu agama yang tertulis dalam Al Qur-an, bukan assalam atau al-istislam yang hakikatnya ruba'i itu telah menjadi istilah yang tawasuthiyyah (moderat) sesuai dengan namanya sendiri.[4]

Saat ini, di Indonesia, banyak pergeseran titik moderat menuju ke titik ekstrem. Nampak sekali bahwa Islam moderat yang digambarkan para ulama Indonesia melalui ide-ide toleran musyawarah, pluralisme tidak terjadi belakangan ini dan mengakui kemajemukan. Sehingga akhirnya bersikukuh mengimplementasikan Islam moderat ke berbagai penjuru dunia, lebih optimalnya negara kesatuan menghempas terlebih dahulu satu persatu ideologi para ekstremis dari tanah air. Para ulama dan umara (pemimpin) di tanah air mengemban amanah yang berat di pundaknya dalam menyebarluaskan nilai-nilai Wasathiyah Islam di negeri ini.[5]

Maka pengaktualan dalam berdakwah seharusnya diformulasikan dengan alur yang praktis dan realistis. Sehingga dapat menangkis ideologi yang berbau radikal, terorisme, dan

[4] Umar Nasaruddin, *"Apa Islam Moderat,", Https://Www.Youtube Com/Watch?V=TkCECAUq7VM.*, 2019.

[5] Abdul Somad, "*Seminar Moderasi Islam", Https://Www.Youtube. Com/Watch?V=lst* (Yogyakarta, 2019).

intoleran. Aturan tersebut mencangkup perluasan dan pemerataan target dan objek dakwah, menginterpretasikan realitas dan data sosial, gerakan, dan manhaj tokoh agama setempat sekaligus menganalisa potensi dan jejaring yang ada antar kelompok. Upaya lainnya yakni dengan mengkaji dan menyelidiki organisasi yang mudah terhasut penyimpangan paham.[6]

Islam Wasathiyah Islam moderat inilah yang sangat perlu diterapkan dalam beragama saat ini, karena musuh-musuh Islam ingin menghancurkan Indonesia perlahan lahan dengan 1001 cara. Mereka merasa hal ini tidak memakan banyak biaya dan dirasa ini paling efektif untuk melumpuhkan kejayaan umat Islam. sehingga dengan begitu kita tertuntun untuk selalu belajar saling memahami dan toleran terhadap perbedaan- perbedaan dalam menjalankan syariat Islam.

Dalam konteks pendidikan, pemerintah lebih melihat hal tersebut dari sudut pandang psikologi agama. Istilah yang disebut dengan orientasi religius intrinsik, yaitu orientasi yang menjadikan agama sebagai tujuan dari suatu tindakan. Hal ini berbeda dengan istilah orientasi keagamaan ekstrinsik yang cenderung menjadikan agama sebagai alat legitimasi untuk tujuan subjektif. Respon Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019 menerbitkan buku berjudul "Moderasi Beragama". Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Agama telah merumuskan tolak ukur guna

[6] M Quraish Shihab, *"Islam Wasathiyyah, Islam Yang Di Tengah", Https://Www.Youtube. Com/Watch?V=fdPL9kuI0Zk.*, 2019.

menentukan pola pikir serta sikap beragama yang masuk dalam kategori moderat, diantaranya adalah toleransi, tidak melakukan kekerasan, akomodatif, serta memiliki komitmen nasional.[7]

Terlepas dari keempat indikator moderasi beragama di atas, penting bagi seluruh elemen masyarakat untuk melakukan upaya bersama untuk membangun karakter individu yang moderat yang hendak diinternalisasikan kepada peserta didik supaya berdiri di tengah dengan pemahaman Pancasila yang baik, pemahaman Pancasila yang baik cenderung tidak ekstrim kiri maupun kanan dalam pemahaman dan sikap beragamanya. Pembentukan karakter peserta didik yang moderat dapat dilakukan melalui perwujudan nilai-nilai pendidikan luhur dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai nilai luhur tersebut dapat diambil dari berbagai nilai dalam Pancasila yang merupakan ideologi Negara Pancasila menjadi solusi saat awal pembentukannya yaitu berfungsi menjadi alat pemersatu serta simbol bagi kedamaian dalam masyarakat Indonesia yang plural dari suku, bahasan, bangsa, adat serta keyakinannya.

Dari uraian di atas merupakan beberapa alasan peneliti mencoba melakukan penelitian tentang proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang . Dengan mencoba penerapan Islam Wasathiyah di kalangan siswa dan siswi madrasah untuk menghindarkan dan mengajarkan toleransi dari pemikiran

[7] Kemenag. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag. 2019

yang bersifat radikal yang sangat mudah dimasuki oleh oknum yang ingin memecah belah agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan judul penelitian di atas peneliti merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai Islam Wasathiyah yang di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?
2. Bagaimana proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang
2. Untuk mengetahui proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan di masa yang akan datang informasi dan hasil penelitian yang sudah disusun ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam bidang pendidikan, terutama dalam Internalisasi Islam Wasathiyyah. Serta sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih

dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dari pihak yang berkompeten

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi:

a. Bagi Pihak Sekolah

Dengan tumbuhnya sikap moderasi melalui peran guru dalam menginternalisasikan nilai Islam wasathiyah maka proses pendidikan dan pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan pada akhirnya tercapai dengan tujuan institusional dengan baik

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagaimana cara guru dalam menerapkan proses Islam wasathiyah di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan mampu menerima dan menerapkan ilmu yang sudah di dapat yaitu memiliki sikap tengah-tengah tidak terlalu condong ke kanan dan ke kiri, dan tidak memilih golongan ekstrem

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pelajaran bagi peneliti serta dapat memperluas pengetahuan peneliti jika dihadapkan dengan kondisi serupa di lingkungan sekolah.

e. Bagi Pembaca

1) Hasil penilitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh masyarakat terutama pihak yang berkepentingan.
2) Hasil penilitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan bagi pembaca atau mahasiswa lain yang tertarik untuk mengangkat topik yang sama.

BAB II
INTERNALISASI ISLAM WASATHIYAH

A. Landasan Teori

1. Pengertian Internalisasi Islam Wasathiyah

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu "pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku". Pada hakikatnya internalisasi merupakan suatu proses menanamkan sesuatu, yakni proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.[8]

Beberapa langkah atau metode yang dapat dilaksanakan dalam internalisasi yaitu dengan pergaulan, keteladanan, pembiasaan, ajakan, bimbingan, pengajaran dan pelatihan.[9]

Internalisasi merupakan menyatukan suatu nilai dengan kepribadian seseorang melalui suatu proses direncanakan dan berkelanjutan. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, praktik, dan aturan individu. Pemahaman ini berarti bahwa nilai yang diperoleh

[8] Abdul Hamid, ‗Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 13.2 (2016), hlm. 197

[9] Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). hlm. 155

dari pemahaman harus bersifat praktis dan berdampak pada sikap.[10] Menurut Kalidjernih internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat.[11]

Secara harfiah, Internalisasi merupakan alternatif dalam pendalaman nilai agar hal tersebut dapat tertanam dengan baik dalam diri setiap kepribadian manusia. Karena pengetahuan dan ajaran agama Islam berorientasi pada ajaran nilai sehingga menyebabkan keharusan adanya penanaman hal tersebut.[12] Menurut Poerwardhaminta internalisasi ialah penjiwaan terhadap suatu nilai, ajaran atau doktrin sehingga menjadi kesadaran akan kebenaran nilai yang diimplikasikan dalam perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Reber yang mengatakan bahwa internalisasi berarti penyatuan sikap dalam pribadi individu, atau penyesuaian nilai, keyakinan dan aturan baru pada diri individu.[13]

---

[10] J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), hlm. 256.

[11] Kalidjernih, F. K. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. (Bandung:Widya Aksara.2010), hlm. 71.

[12] Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Ar-Ruzz Media,2014). Hlm. 124.

[13] Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Alfabeta,2004). hlm. 122.

Pada dasarnya manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gennya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam kepribadian individunya, tetapi wujud dan pengaktifan dari berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam sekitaran alam dan lingkungan sosial maupun budayanya.[14]

Berdasar pada definisi yang sudah dipaparkan maka, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu menerima suatu ajaran atau nilai kemudian mendalaminya sehingga menjadi karakter dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pendapat berbeda disampaikan oleh Hornsby yang menyatakan bahwa internalisasi merupakan proses penyerapan suatu kejadian, pengalaman, tindakan atau hal yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga memengaruhi seseorang dalam karakter, bersikap dan berkeyakinan.[15]

Dari beberapa definisi menurut para ahli yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, makna internalisasi hakikatnya ialah sebuah proses penghayatan,

---

[14] Sitti Zulaihah, "*Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropolog*i," 2021. hlm. 186

[15] Wahibatul Mas'ulah, "*Analyzing Verb Pattern in Reading Text of English National Examination 2008 at Senior High School Based on Hornby's Theory*" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2008). hlm. 34-35

penanaman suatu ajaran, ideologi, nilai, sikap dan keyakinan dari lingkungan sekitar sehingga menyatu dan menjadi pedoman pengetahuan dan patokan ide atau norma yang mempengaruhi dalam kehidupan seseorang atau bahkan berimplikasi dalam perilaku sehari-hari. Pada dasarnya dari pengertian-pengertian oleh para ahli tersebut memiliki substansi yang sama.

Islam Wasathiyyah merupakan dua gabungan dari kata Islam dan Wasathiyyah. Islam sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.[16]

Menurut Harun Nasution bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebaagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.[17]

Selanjutnya, kata Wasathiyyah yang berasal dari akar kata "wasatha" menurut Ibnu 'Asyur, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua

[16] Maulana Muhammad Ali,, *Islamologi: Arti Iman* (Jakarta: Ikhtiar Baru VanHouve, 1980), hlm. 2

[17] Harun Nasutin, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta : UI-Press, 1985

belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan menurut al-Asfahany, kata wasathan berarti tengah-tengah di antara dua batas (a'un) atau bisa berarti yang standar. Kata tersebut juga bermakna menjaga dari sikap melampaui batas (*ifrath*) dan ekstrem (*tafrith*).[18]

Berkenaan dengan kata wasatha di dalam Alquran menurut Ragib al-Ashfahany ada empat tempat yakni pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dan 238, al-Qalam 28; Al-Isra 78. Dilihat dari al-Qur‟an surat al-Baqoroh ayat 143 jelas menunjukan bahwa konsep Islam Wasathiyah sangat jelas dan gamblang bahwa umat islam adalah sebagai umat yang berada pada posisi tengah adapaun ayat tersebut berbunyi sebagai berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu)

[18] al-Raghib Al-Asfahani and Al-Husayn IM, "Mufradat Alfaz Al-Quran, "(Beirut: Dar Al-Qalam, 2009), hlm. 869

kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia". (Q.S. Al-Baqarah : 143.[19]

Umat Islam sebagai umat yang selalu berada pada posisi menengah, tampil sebagai umat pilihan yang menjadi syuhada" dalam arti menjadi saksi atau disaksikan dan diteladani, juga tampil sebagai panutan dan tolak ukur kebenaran. Islam tidak menghendaki kelompok ekstrem karena hal tersebut melambangkan kepicikan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Umat Islam secara ideologis menganut sistem keseimbangan, tidak seperti umat yang hanyut dalam kehidupan materialisme dan tidak menghiraukan sama sekali kehidupan spiritualisme, tidak seperti umat yang hanya memerhatikan kehidupan rohani dan mengabaikan kehidupan jasmani.[20]

Ada sementara pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat wasathiyyah dengan menyatakan bahwa " karena wasathiyyah adalah ajaran Islam, dan karena ajaran Islam telah diterapkan oleh Nabi Saw. beserta para sahabatnya,

[19] Mundofir Sanusi. *Al- Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna Al-Majid*. Jakarta: Beras. 2014. hlm 22

[20] Kamrani Buseri, "Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan," , 2015. hlm. 0-11.

maka wasathiyyah tidak lain kecuali apa yang dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau.[21]

Dengan demikian yang dimaksud dengan Internalisasi Islam Wasathiyyah adalah konsep Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan,toleransi dan moderat dalam segala aspek kehidupan. Islam tidak bersikap ekstrim atau berlebihan, melainkan mengajak kepada jalan tengah yang adil dan bijak. Para ahli sepakat bahwa Islam Wasathiyah sangat relevan untuk menciptakan masyarakat damai,inklusif, dan harmonis.

2. Nilai- Nilai Islam Wasathiyah

a. Tawassuth

Tawassuth adalah sikap tengah–tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap inilah Islam bisa di terima di segala lapisan masyarakat.[22]

Tawassuth ini juga dikenal dengan istilah "moderasi". Kata "moderasi" sendiri berasal dari bahasa Inggris "moderation", yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan "orang itu bersikap

[21] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 36

[22] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan.* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 13

moderat" berarti ia bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Sementara dalam bahasa Arab, kata "moderasi" biasa diistilahkan dengan wasat atau wasatiyah, orangnya disebut wasit. Kata wasit sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya), 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih dan 3) pemimpin di pertandingan.[23]

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Baihaqi :

وَخَيْرُ ٱلْأُمُوْرِ أَوْسَطُهَا (رواه البيهقى)

Dan sebaik-baik perkara adalah adalah yang tengah-tengah (sedang) (HR Baihaqi).

Rasulullah SAW menegaskan kepada umatnya untuk bersikap pertengahan dan tidak berlebihan dalam suatu pekerjaan. Kepentingan dunia dan akhirat harus seimbang karena dunia hanya dijadikan sebagai perantara untuk kehidupan di akhirat kelak. Disinilah yang dimaksud bersikap moderat.

Berdasarkan hadits yang telah disebutkan bahwa sikap berlebih-lebihan dalam beragama bukan sesuatu yang

[23] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), edisi ke-3, 1364

dianjurkan Nabi, bahkan termasuk kedalam perbuatan yang tercela. Rasulullah SAW diutus di dunia ini tidak tertuju pada kelompok tertentu saja, tetapi kepada seluruh umat manusia, beliau memiliki sifat penyayang kepada siapa saja termasuk kepada kaum non-Muslim dan senantiasa mengambil jalan pertengahan dalam tuntunannya. Hingga pada gilirannya umat Islam juga dituntut untuk mempunyai paham dan sikap yang moderat (ummatan wasathan) dalam pengamalannya sehari-hari sebagaimana suri tauladannya Nabi Muhammad SAW.[24]

Beberapa contoh perilaku Tawasuth dalam Al-Qur'an, misalnya dermawan, yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut (aljubn) dan nekat/ngawur (tahawur), sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Furqan Ayat 67:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا

dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengahtengah antara yang demikian". (Q.SAl-Furqan Ayat 67).[25]

[24] Narko, "*Moderasi Beragama dalam Perspektif Syaiful Arif dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer"* (Telaah Buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi)", hlm. 34

[25] Kementerian Agama RI, *Mushaf An-Nahdlah Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta: PT Hati Mas, 2013).

Begitu pula dalam hal shalat, ketika membacaa bacaan shalat tidak boleh terlalu keras maupun terlalu rendah. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّا مَّا تَدۡعُواْ فَلَهُ ٱلۡأَسۡمَآءُ ٱلۡحُسۡنَىٰۚ وَلَا تَجۡهَرۡ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتۡ بِهَا وَٱبۡتَغِ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلا ١١٠

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Raḥmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya! (Q.S. Al-Isra : 110**).**[26]

Indikator dalam sikap Tawasuth, seperti halnya sebagai berikut:

1) Mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal
2) Tidak ekstrem kiri dan kanan
3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; dunia dan akhirat; ibadah ritual dan sosial; doktrin dan ilmu pengetahuan.[27]

b. Tawazun

Sikap tawazun merupakan sikap seimbang dalam berhidmah, baik hidmah kepada Allah SWT atau hidmah

[26] Mundofir Sanusi. *Al- Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna Al-Majid*. Jakarta: Beras. 2014. hlm 293

[27] Abdul Azis, dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam,* Cetakan I, Jakarta: Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, hlm. 72

kepada sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Termasuk sikap tawazun juga adalah seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Sikap tawazun (seimbang) harus diinternalisasi dan dilaksanakan oleh setiap individu, karena jika sikap tawazun diabaikan dalam kehidupan ini, maka akan melahirkan berbagai masalah. Dalam berbagai ayat juga hadis, agama juga menuntut kita untuk bersikap tawazun dalam segala aspek kehidupan. Kita tidak boleh belebihan dalam menyikapi suatu permasalahan atau sebaliknya. Diantara ajaran yang menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya maka akan rusak.[28]

Islam mengajarkan keseimbangan dalam memelihara eksistensi kemanusiaan yang terdiri dari unsur al-jasad (jasad), al-aql (akal), dan ar-ruh (ruh). Ajaran Islam mengarahkan manusia agar memperhatikan ketiga unsur itu secara seimbang: al-jasad membutuhkan al-ghidaul jasadiy (gizi bagi jasad), al-aql membutuhkan al-ghidaul aqli (gizi bagi akal), dan ar-ruh

[28] Muhammad Thohir, dkk. *KONSEP TAWASSUTH, TAWAZUN DAN TASAMUH*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023

membutuhkan al-ghidaur ruhiy (gizi ruhani). Dengan mengimplementasikan sikap tawazun dalam hidup, manusia akan meraih kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan bathin/jiwa dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik dalam bentuk kestabilan dan ketenangan dalam hidup.

Ayat-ayat al-Qur'an tentang tawazun (keseimbangan) Q.S.Al Qashash ayat 77 :

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al- Qasas : 77)[29]

Ayat ini merupakan tuntunan untuk menyeimbangkan kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Yakni segala karunia yang diberi Allah di dunia ini digunakan dalam ketaatan kepada Allah. Melakukan segala tugas dan kewajiban duniawi dengan penuh tanggungjawab serta melakukan ritual ibadah dengan

[29] Mundofir Sanusi. *Al- Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna Al-Majid*. Jakarta: Beras. 2014. hlm 396

semangat. Dengan menyeimbangkan hidup dunia akhirat, maka manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Sikap tawazun merupakan sikap seimbang dalam berhidmah, baik hidmah kepada Allah SWT atau hidmah kepada sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Termasuk sikap tawazun juga adalah seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Tawazun juga diperlukan di antara hak dan tanggungjawab tidak menumpukkan salah satu diantara keduanya, misalkan lebih mengutamakan hak saja dan mengenyampingkan kewajiban atau sebaliknya. Pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupanberagama sebagai berikut:

1) Keseimbangan teologi
2) Keseimbangan ritual keagamaan
3) Keseimbangan moralitas dan budi pekerti

Keseimbangan proses tasyri'.[30]

c. Al-I'tidal

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti "sama". Persamaaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat imaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "adil" diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3)

[30] Muhammad Thohir, dkk. KONSEP TAWASSUTH, ..., 2023

sepatutnya/tidak sewenang-wenang. ‘Persamaan” yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Makna al-‘adl dalam beberapa tafsir, antara lain: Menurut At-Tabari, al-‘adl adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu al-insaf.[31]

Term 'adl dengan seluruh derivasinya ditemukan sebanyak 28 kali. Ada banyak makna yang dikandung oleh term 'adl, antara lain istiqamah (lurus/tidak benkok), al-musawah (sama), yakni orang yang adil adalah orang yang membalas orang lain sepadan dengan apa yang diterimanya, baik maupun buruk, at-taswiyah (mempersamakan), seperti yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

قُلۡ هَلُمَّ شُهَدَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ يَشۡهَدُونَ أَنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَ هَٰذَاۖ فَإِن شَهِدُواْ فَلَا تَشۡهَدۡ مَعَهُمۡۚ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ وَهُم بِرَبِّهِمۡ يَعۡدِلُونَ ١٥٠

[31] Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2012), hlm. 20-22

Dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka. (Q.S. Al-An'am: 150).[32]

Setelah melihat beberapa makna yang dikandung, maka sikap moderasi (tawasuth) hanyalah salah satu makna yang dicakup, yaitu seimbang, serasi dan tidak memihak. Sebagaimana yang didefiisikan oleh aRazi dalam tafsirnya, Mafatih al-Ghaib, yaitu Adil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berada ditengah-tengah diantara dua titik ekstrim yang berlawanan.[33]

Indikator al-I'tidal, sebagai berikut:

1) Menempatkan sesuatu pada tempatnya
2) Tidak berat sebelah
3) Proporsional dalam menilai sesuatu
4) Berlaku konsisten
5) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban

Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain.[34]

d. Tasamuh

Istilah tasamuh (تسامح) berasal dari dari kata سمح yang berarti kelayakan atau kemudahan.[35]. Istilah tasamuh tersebut

[32] Mundofir Sanusi. *Al- Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna Al-Majid*. Jakarta: Beras. 2014. hlm 148

[33] Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid. XXVI, hlm. 452

[34] Abdul Azis, dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*.., hlm. 72

[35] Abu Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lugat*. Jilid III (t.t, Musthafa al-Babiy al-halabiy, 1391 H1971 M), hlm. 65

seringdisamakan dengan term toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubunganantara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep.

Term tasamuh dantoleransi berbeda sebenarnya secara substantif dan terminologis tetapi hal tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari sekarang ini.

Istilah ini selalu dipergunakan dalam bentuk hubungan timbal balik. Dengan demikian, tasamuh (toleransi) dalam Islam bisa dimaknai dengan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan non Muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).

Ajaran Tasamuh (toleransi) didapati dalam Q.S. al-Baqarah:256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah; 256).

Disini nampak jelas tasamuh (toleransi) antara orang Islam dengan non Islam, karena masalah hidayah adalah hak preogatif Allah dan ummat islam tidak akan ditanya pertanggungjawaban oleh Allah atas dosa-dosa mereka dan sebaliknya.

Ruang lingkup *tasāmuḥ* (toleransi) adalah sebagai berikut:

1) Menghormati perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA)
2) Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia
3) Tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri
4) Menerima kebenaran dari kelompok lain

5) Menghargai ritual dan hari besar agama lain[36]

Orang yang memiliki sikap tasāmuḥ akan terbina sebagai seorang yang mempunyai pribadi luhur, tinggi budi pekerti dan prikemanusiaanya bersifat lemah-lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan.

3. Ciri-ciri Wasathiyyah

Kalau kita sepakat bahwa Islam adalah moderasi, yakni seluruh ajarannya bersifat moderat, maka dengan mempelajari ajaran Islam secara saksama, kita akan menemukan gambaran umum tentang hakikat moderasi itu.

Secara singkat ajaran Islam dapat dirangkum menjadi tiga hal pokok:

a) Akidah/iman/kepercayaan.
b) Syariah/pengamalan ketetapan hukum yang mencakup ibadah ritual dan nonritual.
c) Budi pekerti

Pembagian teknis keilmuan ini kalau tidak disadar tujuannya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang meng antar pada pemilahannya dalam pengamalan, padahal dalam pengamalannya ketiganya akidah, syariah, dan akhlak-harus

[36] Abdul Azis, dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*.., hlm. 72

menyatu. Pengamalan tidak boleh terlepas dari iman; amal tidak sah tanpa iman, iman pun menuntut pengamalan.

Akhlak bukan hanya hubungan dengan sesama manusia melainkan juga dengan seluruh wujud. Dalam memercayai wujud Tuhan, ada akhlak terhadap-Nya. Dalam shalat, puasa, berhadapan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk tak bernyawa di alam raya ini ada juga akhlaknya yang semua itu bercirikan moderasi.[37]

4. Aspek Islam Wasathiyyah

a) Aspek Akidah Ketuhanan

Aspek terpenting dalam ajaran Islam adalah aspek akidah. Tanpa akidah yang benar, keislaman tidak mewujud. Aqidah Islamiyah mewujud dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia tertampung berbagai emosi seperti rasa takut, cemas, harap, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian, dan bermacam lainnya.

Puncak akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang memercayai

[37] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 44

banyak Tuhan. [38]

Demikianlah, dalam akidahnya Islam mempertemukan gaib yang tidak terjangkau oleh indra dan akal, lalu mempertemukan keduanya melalui fitrah manusia menuntut pemuasan akal sekaligus kerinduan kalbu kepada yang gaib.

b) Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas/ Nasib Manusia

Dalam bahasan teolog muslim, secara umum ditemukan tiga pemikiran tentang hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia. Yang pertama, paham fatalisme yang menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu menyangkut manusia dan aktivitasnya. Paham kedua adalah paham free will yang tokoh-tokohnya meyakini bahwa manusia bebas menentukan aktivitasnya yang atas dasarnya dia wajar dituntut dan bertanggung jawab. Pendapat ketiga adalah pertengahan antara kedua pendapat di atas (wasathiyyah), yaitu mengakui kemahakuasaan Allah dan keberlakuan kehendak-kehendak-Nya dan itulah yang dinamai takdir.

c) Aspek Syariat (Moderasi dalam Beribadah)

Syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan di maksud dapat berbentuk ibadah murni maupun non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apapun, Allah tidak

[38] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*..... hlm. 44

menjadikan sedikit kesulitan bagi manusia.[39]

d) Aspek Hukum

Wasathiyyah yang diajarkan Islam di bidang hukum ditemukan antara lain dengan adanya apa yang dinamai Maqashid Asy-Syari'ah, yakni tujuan tuntunan-tuntunan agama yang mestinya selalu diperhatikan dalam konteks memahami agama Islam serta menetapkan hukum-hukumnya.

Memang manusia tidak selalu menghadapi dua hal yang bertolak belakang, baik dan buruk, tetapi tidak jarang juga terjadi keharusan memilih salah satu di antara dua yang buruk, dan ketika itulah kaidah-kaidah rincian dan semacamnya dapat digunakan guna melahirkan pandangan Wasathiyyah.[40]

e) Aspek Hubungan Sosial

Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lain. Semua sama dalam hak memperoleh pembelaan atas hak-hak mereka, demikian juga keadilan tanpa perbedaan, suku, agama, dan kedudukan sosial. Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara kendati berbeda suku atau agama.

Pandangan Islam hubungan antarmanusia seluruhnya

---

[39] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*..... hlm. 44

[40] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*..... hlm. 44

sama tanpa perbedaan jenis, suku, atau agama dan mereka semua berasal dari satu keturunan. Tiada perbedaan antara mereka dari segi kemanusiaan, karena itu tidak wajar ada istilah "pihak lain" karena semua sama dari segi pandangan kemanusiaan. Yang ada adalah "kita" bukan "kami".[41]

5. Proses Internalisasi Islam Wasathiyah

Internalisasi ditujukan pada pertumbuhan batin atau spiritual. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menjadi sadar akan nilai-nilai yamg terkandung dalam ajaran agama, yang kemudian digunakan sebagai sistem harga diri untuk membimbing semua pernyataan sikap, perilaku, dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari.[42]

Internalisasi nilai Islam Wasathiyyah merupakan proses menjadikan nilai-nilai moderasi Islam sebagai bagian dari sikap dan perilaku peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga tahap utama yaitu pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.

a) Pemahaman

Internalisasi nilai dimulai dari tahap pemahaman (moral knowing). Dalam tahap ini, peserta didik dikenalkan dan diberikan pengetahuan yang jelas dan sistematis tentang nilai-nilai moral sebelum mereka dapat merasakannya secara

[41] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah*, *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 45-74.

[42] Qiqi Yuliati Zakiyah and A Rusdiana, "PENDIDIKAN NILAI (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)," Sistem Informasi Manajemen 1. 2014, hlm. 26

emosional atau melakukannya secara nyata. Pemahaman tentang konsep tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh harus ditanamkan terlebih dahulu agar siswa mengetahui makna, dalil, serta urgensi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b) Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan santri/ anak berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk. Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarinya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarinya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarinya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan norma-norma yang ada di tengahtengah

masyarakat. Oleh karena itu, dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Allah SWT menerangkan Nabi Muhammad SAW sebagai model yang harus dan layak dicontoh.[43]

Adapun menurut Muhaimin dalam peroses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan peroses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut :

a) Tahapan transformasi nilai

Tahapan transformasi nilai adalah tahap yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik kepada siswa, semata-mata komunikasi verbal tentang nilai.

b) Tahapan transaksi nilai

Tahapan transaksi nilai merupakan suatu tahapan komunikasi dua arah atau interaksi antara guru dengan siswa.

c) Tahapan transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah tahap yang paling mendalam dari pada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian

[43] Ilun Lailatul habibah dan Sutomo, "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren*", (Malang: PPAI,2021), hlm. 183.

Dalam pendapat lain menurut David R Krathwohl terdapat sedikitnya 5 tahap dalam proses pembentukan Internalisasi nilai. Proses Internalisasi dibagi menjadi 5 tahap, yaitu[44]:

1) Tahap Memeriksa (*receiving*). Tahap ini, peserta didik mulai selektif dan terbuka dalam menerima rangsangan, berupa penyadaran, keinginan menerima pengaruh dan. Dalam tahap ini nilai masih dalam proses pembentukan artinya nilai tersebut belum terbentuk secara utuh melainkan masih dalam proses penerimaan dan pencarian nilai.
2) Tahap menanggapi (*responding*). Pada tahap ini, peserta didik mulai memberi respon terhadap stimulus afektif yang meliputi: pemenuhan (*complaince*), *willingness to respond* (bersedia menanggapi) dan puas dalam menanggapi (*satisfiction in respons*). Pada tahap terakhir siswa mulai memberikan interaksi dan merespon nilai yang berkembang diluar.
3) Tahap memberi nilai (*valuing*). tahap ini, siswa memberi penilaian terkait nilai yang ada dalam dirinya. Terdapat tiga tahap, yaitu meyakini keyakinan terhadap nilai yang diterima, konsisten dengan nilai yang diyakini dan memiliki dampak batin dalam mempertahankan nilai yang di percayai.

[44] Muhaimin, "*Strategi Belajar Mengajar"* (Surabaya: Citra Media, 1996).

4) Tahap mengintegrasikan nilai. Pada tahap ini, peserta didik mengatur dan menyusun beberapa nilai yang sudah diterima seperti mengatur system atau dapat mengimplikasikan suatu nilai.
5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*). Pada tahap ini katakterisasi dinilai sebagai tahap nilai yang konsisten artinya sesuatu yang dijadikan rujukan dalam memandang problematika yang didapat dan menyelesaikannya secara individu melalui pendalam sikap dan kebiasaan.

Marmawi Rais mengatakan bahwa "sebuah proses internalisasi akan lebih cepat terealisasi jika dengan keterlibatan (*role model*) atau orang yang dijadikan panutan, ada orang yang di hormati dan kemudian dijadikan panutan, sehingga denga demikian dia akan menerima serangkaian ajaran atau norma melalui peneladanan. Dalam psikologi dan sosiologi, proses ini diartikan sebagai identifikasi. Sikap dan perilaku kemudian terwujud melalui pembelajaran atau pembauran dari sub-sadar (*subconsius*) dan nir-sadar (*unconscious*).[45]

Internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah yaitu sebuah cara ataupun upaya yang dilakukan untuk menanamkan suatu ajaran, doktrin, atau nilai Islam Wasathiyah sehingga menjadi refleksi kehidupan yang jauh dari sikap radikalisme, ekstremisme, acuh dalam beragama dan lain sebagainya.

[45] Rais Marmawi, "*Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan antar Etnik*," Disertasi, 2012. hlm 60-61.

Merupakan sebuah keniscayaan untuk melakukan internalisasi dan implementasi nilai-nilai Islam Wasathiyah melalui dunia pendidikan.

B. Kajian Pustaka Relevan

Untuk memberikan bahan penelitian pada penelitian ini, peneliti mengkaji sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah akademisi sebelumnya. Penelitian berikut ini relevan dengan penelitian ini:

Pertama, Penelitian Junaidi Songidan, Heri Cahyono, dan Liana Fatdila di Universitas Muhammadiyah Metro, 2021, "Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyyah dalam Membangun Potensi Harmoni Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro" dengan menggunakan metode kualitatif, dengan hasil sebagai berikut dilihat dari nilai-nilai yang terkandung pada praktik amaliah Islam Wasathiyyah dengan kondisi perkembangan umat islam di Indonesia saat ini yang seharusnya Islam dihadirkan dengan konsep rahmatan lil 'alamin dengan tetap tenang menghadapi berbagai macam perbedaan, namun semua itu malah berbalik kondisi umat Islam justru terjadi praksi-praksi yang tidak sedikit diekploitasi oleh kepentingan politik tertentu.[46]

[46] Junaidi Songidan,dkk. "*Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyyah Dalam Membangun Potensi Harmoni Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro*", Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, (Vol.6, No. 2, Desember tahun 2021), hlm. 226.

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas Internalisasi Islam Wasathiyyah dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif . perbedaannya adalah pada tempat penelitian, jika peneliti sebelumnya meneliti di Universitas Muhammadiyah Metro dalam membangun potensi harmoni maka peneliti meneliti di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

Kedua, Penelitian Safana Reih Tazkiya, IAIN Ponorogo, 2022, "Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat Di IAIN Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi" dengan metode kualitatif dan mendapatkan hasil Nilai-nilai Islam moderat yang ditransformasikan pada pengurus organisasi mahasiswa (ORMAWA) yang bertujuan sebagai wadah penguatan nilai-nilai dalam moderasi beragama.[47]

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas Internalisasi nilai Islam dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif. Perbedaannya adalah jika peneliti sebelumnya menggunakan islam moderat, maka peneliti menggunakan Islam Wasathiyyah. Selain itu dari tempat penelitiannya juga berbeda. Jika peneliti sebelumnya meneliti di IAIN Ponorogo, maka peneliti meneliti di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

[47] Safana Reih Tazkiya, Skripsi, "*Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di IAIN Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi*", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 89.

Ketiga, Penelitian Bahrur Rosi di STAI Miftahul Ulum Pamekasan, 2019, "Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan Dengan Kultural Pendekatan Dakwah" dengan metode kualitatif dengan mendapatkan beberapa hasil sebagai berikut, dalam internalisasi konsep ummatan wasathan dakwah kultural menghasilkan kultur budaya yang bernuansa Islami.[48]

Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama Internalisasi Islam dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaanya adalah jika peneliti sebelumnya menggunakan internalisasi konsep dengan pendekatan kultural, maka peneliti menggunakan Internalisasi Islam Wasathiyyah. Selain itu dari tempat penelitiannya juga berbeda. Jika peneliti sebelumnya meneliti di STAI Miftahul Ulum Pamekasan, maka peneliti meneliti di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

Keempat, Penelitian Ahmad Ridwan dan Ansor Feri Mahmudi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023, "Internalisasi Nilai-nilai Wasathiyyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren" dengan menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan hasil terbentuknya sikap seseorang merupakan salah satu dampak atau pengaruh yang disebabkan adanya Internalisasi dari suatu nilai atau pendidikan. Pendidikan islam di pesantren

[48] Bahrur Rosi, "*Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan Dengan Pendekatan Dakawah Kultura*l", Jurnal Studi Keislaman, (Vol. 5, No. 1, tahun Juni 2019), hlm. 102.

yang menanamkan nilai-nilai kepada para santri hal tersebut dilakukan sebagai tujuan membentuk sikap santri.[49]

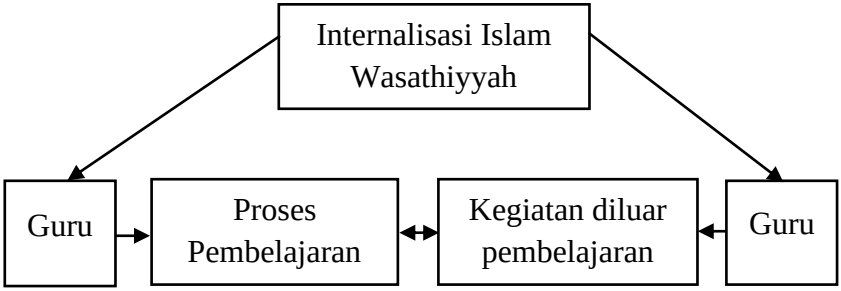
Persamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang Internalisasi Islam Wasathiyyah dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah jika peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Pondok Pesantren, maka peneliti melakukan di Madrasah Ibtidaiyah dengan cara Internalisasi.

C. Kerangka Berpikir

Memegang prinsip Wasathiyah yang merupakan sebuah ikhtiar untuk merawat tradisi dan menyamai gagasan Islam ramah, yaitu Islam *Rahmatan lil alamin*. Di lingkungan sekolah, di mana peserta didik sangat mudah dipengaruhi oleh oknum berpemikiran radikal yang dapat memecah belah agama. Pelaksanaannya dapat terjadi dalam proses pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan di luar pembelajaran. Interaksi sosial yang terjadi setiap hari antara guru dan siswa menciptakan peluang yang baik untuk menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyyah. Guru dapat memanfaatkan momen sehari-hari untuk membahas dan membimbing siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman agama yang ada di sekitar mereka.

[49] Ahmad Ridwan dan Ansor Feri Mahmudi, *"Internalisasi Nilai-nilai Wasathiyyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren",* Journals of Religion Philosophy and Social Science, (Vol. 1, No. 1, November tahun 2024), hlm. 65.

Secara sederhana kerangka berpikir dalam menganalisis internalisasi Islam Wasathiyyah yang terjadi di sekolah digambarkan pada gambar seperti dibawah ini.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang memperoleh data-data faktual yang sifatnya autentik dengan langsung melaksanakan pengambilan di lokasi penelitian.[50] Menggunakan metode penelitan lapangan umumnya mengandalkan pengamatan dan wawancara sebagai acuan utama dalam pengumpulan data.

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cata ilmiah, data ilmiah, tujuan, dan kegunaan.[51] Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan pada penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian, seperti sikap atau perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh dan mendeskripsikan hasil penelitain dalam bentuk kata-kata serta bahasa yang alami.

---

[50] Suyadi, Libas Skripsi Dalam 30 Hari, (Yogyakarta: PT. Diva Press 2011), hal 58

[51] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 2.

Tujuan dari metode deskriptif kualitatif penelitian ini adalah untuk memahami kejadian-kejadian yang ditemui subjek penelitian. Metode ini menggunakan berbagai teknik alamiah disertai deskripsi verbal dan tertulis untuk menyelidiki perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan karakteristik lainnya secara komprehensif.[52]

Sesuai dengan metode yang diambil oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang dijadikan objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah MI Al Khoiriyyah Semarang yang terletak di Jalan Bulustalan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50246. Lokasi mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian dan MI Al Khoiriyyah relevansi dengan judul yang sedang di teliti. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dimulai pada tanggal 24 Juli sampai dengan tanggal 21 Agustus 2024.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif . Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan

[52] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : PT. Grafindo 2012, hlm. 3

pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkap suatu gejala.[53]

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dan observasi.[54] Data dalam penelitian ini diambil dari data yang diperoleh langsung dari data-data madrasah dari berbagai literatur yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah, kepala madrasah, guru wali kelas 4, guru wali kelas 5, dan pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan.[55] Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber , yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara kepada kepala madrasah, guru wali kelas 4, dan guru wali kelas 5 di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. Sumber

[53]Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 204

[54]Fathor Rosyid, Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik,(Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), hlm. 96-97

[55]Nufian dan Wayan Weda, Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu, (Malang: UB Press, 2018), hlm. 49

data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data.[56]

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah ketidaklangsungan data-data yang diperoleh dari subjek penelitian. Wujud dari data sekunder ini seperti, dokumentasi atau laporan- laporan. Dokumentasi bisa berwujud buku-buku, artikel, berita, karya tulis yang mendukung dalam penelitian ini. Sumber data tertulis berarti bahan tambahan yang berasal dari karya tertulis yang terbagi menjadi sumber buku dan majalah ilmiah, lks, dokumen profil sekolah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.[57]

D. Fokus Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini akan berfokus pada pembahasan mengenai Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. Segala informasi ataupun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini berkaitan dengan Internalisasi Islam Wasathiyah.

---

[56]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 137.

[57]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hlm. 170

Data tersebut dapat bersumber dari kepala sekolah, guru wali kelas 4, dan 5 di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang sebagai sumber data primer. Dapat melalui pihak lain juga seperti dari tata usaha (TU) di madrasah yang berbentuk dokumen dan foto-foto terkait dengan penelitian juga sebagai sumber data sekunder. Hal ini dilakukan karena penelitian ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang sedang diteliti dengan tujuan data yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.[58] Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah jenis percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang terdiri dari pewawancara yaitu yang mempersiapkan dan mengajukan pertanyaan, kemudian terwawancara yaitu yang memberikan

[58]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 296

jawaban dan informasi atas pertanyaan tersebut.[59] Wawancara merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara.[60] Peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru pengajar. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

2. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan penyaksian dan pencatatan secara sistematis terhadap apa yang terjadi di lingkungan tertentu.[61] Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang..

3. Dokumentasi

[59]J. Moleong, Metodologi Peneliatian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

[60]Jusuf Soewdji, *Pengantar Metodologi penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 152.

[61]Craig A Metler, *Action Research Mengembangkan Sekolah dan memberdayakan guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 192.

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mencari data autentik yang bersifat dokumenter.[62] Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[63] Teknik ini sudah cukup untuk memperkuat data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

F. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.[64]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kepercayaan data. Triangulasi adalah suatu teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara menggabungkan informasi dari beberapa sumber data yang sudah ada. Wiliam Wiersma, mengatakn triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari

---

[62]Arikunto, *"prosedur penelitian" (suatu pendekatan praktik*), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,...hlm. 310.

[64] Moleong, *Metodologi Peneliatian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), hlm. 320.

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[65]

1. Triangulasi Sumber

Dalam menguji kredibilitas data, triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.[66] Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, ataupun dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada terkait dengan Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[67] Dalam penelitian ini, triangulasi jenis ini dilakukan peneliti dengan menggunakan

---

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, cet ke-21, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 372.

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 274

[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 274

teknik observasi mengenai Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang yang kemudian di cek relevansinya menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi yang ada.

Imam Gunawan menyatakan bahwa pendekatan triangulasi dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang sama dengan menggabungkan banyak teknik pengumpulan data. Penggunaan banyak model kualitatif dalam proses triangulasi memastikan bahwa temuan yang diambil dari masing-masing teknik bersifat konsisten dan menegakkan kebenaran.[68]

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.[69] Adapun komponen dari analisis data adalah pertama, proses pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian. Kedua, reduksi data yakni memilih-memilah data penelitian. Ketiga, penyajian data yaitu proses pengorganisasian data. Dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Komponen inilah menjadi titik tekan

[68] Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, ... hlm. 219.

[69] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-23*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 244-245.

dari analisis data penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut.

Proses analisis data model Miles dan Huberman melibatkan beberapa tahap yang membantu peneliti dalam menjelaskan, menjabarkan, dan mengambil kesimpulan dari data penelitian. Berikut adalah proses analisis data model ini:

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

   Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tujuan tahap reduksi data adalah meminimalkan jumlah data lapangan yang dikumpulkan. Artinya dalam penelitian ini informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan. Data yang dipilih yakni hasil terkait Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 1 Semarang. Semua data tersebut dipilih sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

   Suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian ini juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan.

3. *Cunclosion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan ialah hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian yang sesuai dengan hasil analisis data.[70] Penarikan kesimpulan menjadi sebuah garis besar terhadap penelitian yang telah dilakukan pada saat peneliti di sekolah melalui berbagai proses.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelang penelitian berada di lapangan.[71]

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Hasil dapat berupa gambar atau deskripsi suatu benda yang sebelumnya tidak jelas atau tidak jelas setelah diselidiki; mereka juga dapat berbentuk teori, hipotesis, atau hubungan sebab akibat atau interaksi.[72]

Tujuan analisa data adalah untuk menelaah data secara sistematika yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan

---

[70] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.. hlm. 235

[71] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 334

[72] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.. hlm. 253

data antara lain: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif diskriptis yang berupaya menggambarkan kondisi, latar belakang, penelitian secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian, lalu diubah dalam bentuk tertulis. Sehingga nantinya bisa dimasukkan dalam laporan penelitian yang nantinya akan dikaji dan dikorelasikan dengan teori-teori yang diusun dalam Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

BAB IV

INTERNALISASI ISLAM WASATHIYYAH DI MI Al-KHOIRIYYAH 01 SEMARANG

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

MI Al Khoiriyyah berdiri pada tahun 1936 yang berada di jalan Bulustalan Semarang yang mula-mula bernama Madrasah Albanat dikarenakan khusus putri. Motivasi didirikannya adalah kekhawatiran dari Haji Ichsan sekeluarga terhadap nasib putra-putrinya dalam pendidikan. Mengingat waktu itu belum ada sekolah putri kecuali Mardi Wara milik Kristen. Albanat bertempat di rumah Ibu Salimah (Rumah Ibu Nun sekarang). Setelah berjalan beberapa waktu ada juga peminat dari anak laki-laki, maka kemudian didirikan sekolah di bekas stal kuda.

Kondisi fisik bangunan madrasah cukup luas, bangunan masih kokoh dan sangat layak serta dalam kondisi baik, sehingga mendukung kegiatan pembelajaran. Kondisi lingkungan yang lebih teduh membuat suasana lebih sejuk dan nyaman untuk belajar. Bangunan-bangunan di sekitar madrasah meliputi pemukiman penduduk, masjid, dan pondok pesantren. Selain itu, MI Al Khoiriyyah 01 Semarang sangat dekat dengan beberapa lokasi kunci masyarakat seperti Pasar Bulu, Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama, Museum Mandala

Bhakti, dan Kantor Kelurahan Bulustalan.[73]

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

MI Al Khoiriyyah 01 Semarang memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Khoiriyyah 01 Semarang

Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Allah S.W.T berakhlaqul karimah, mandiri, tangguh, dan berkualitas dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).[74]

b. Misi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al Khoiriyyah 01 Semarang

1) Menumbuhkan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Al Hadits agar menjadi peserta didik yang sholeh sholehah.

2) Memberikan keteladanan pada peserta didik (talamidz) dalam bertindak, berbicara, dan beribadah sesuai dengan Al-Qur'an dan Al Hadits.

3) Melaksanakan pembelajaran dengan dengan bimbingan efektif sehingga setiap peserta didik (talamidz) berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

[73] Dokumentasi MI Al Khoiriyyah 01 Semarang 2023/2024
[74] Dokumentasi MI Al Khoiriyyah 01 Semarang 2023/2024

4) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh komponen madrasah.

5) Mendorong dan membantu peserta didik (talamidz) untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.

6) Menerapkan manajemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga madrasah.

7) Membekali dan menyiapkan peserta didik (talamidz) dalam menegakkan agama Islam.

8) Membekali dan menyiapkan peserta didik (talamidz) memiliki ketrampilan untuk siap terjun dalam masyarakat.

c. Tujuan

1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya Khaira Ummah

2) Terbentuknya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan yang luas, dan berpikiran bebas serta berkhidmat kepada masyarakat.

3) Lahirnya Ulama dan Umaro' penghafal Al Qur'an yang intelek dan memiliki keseimbangan Dzikir dan Pikir.

4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah

SWT.

3. Struktur Organisasi dan Tata Kelola MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

No.	Nama	Jabatan
1	Rohman, S.Ag	Kepala Madrasah
2	Singgih Prima Nugroho, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah / Guru B.Indo
3	Tri Ratna Ambarwati, S.Or	Guru IPS
4	Nurul Hidayah, S.Pd.	Guru B. Indo
5	Siti Aminah, S.Pd.	Guru Matematika
6	Chuslifah, S.Pd	Guru IPA
7	Zulfa Lailatul Fajri, S.Pd	Guru B. Indo
8	Tri Ida Oktania, S.Pd	Guru Wali Kelas 4
9	Supriyati, S.Pd	Wali Kelas 5A
10	H. Arif Lukman, S.Ag	Wali Kelas 5B
11	Nur Anifah, S.Si	Wali Kelas 6A
12	Mariyati, S.Pd.I	Wali Kelas 6B

13	Rohmad, S.Pd.I	Koordinator Tahfidz
14	Ma`mun Murod, S.S	Guru Mapel
15	Anuri Choerun Nisa, S.Hum	Guru Pendamping
16	Wisnu Satrio Husodo, S.Kom	Ka. Lab Komputer
17	Teddy Krisnadi	TU MI 01

4. Keadaan Peserta Didik MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

Peserta didik yang merupakan faktor sangat penting dalam dalam menunjang proses belajar mengajar. Jika peserta didik tidak ada maka proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan. Perkembangan jumlah peserta didik MI Al Khoiriyyah 01 Semarang yaitu sebagai berikut:[75]

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

Sarana Prasarana adalah salah satu faktor yang menentukan proses belajar mengajar di madrasah menjadi berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

[75] Sumber: Dokumentasi Profil MI Al Khoiriyyah 01 Semarang Tahun Pelajaran 2023-2024

Sarana adalah fasilitas yang disediakan baik yang bergerak maupun tidak bergerak sedangkan Prasarana adalah untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan yang dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

B. Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

Adapun Nilai-nilai Islam Wasathiyah yang di internalisasikan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang adalah sebagai berikut:

1. Tawassuth

Tawassuth menjadi prinsip utama dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. Sikap ini tercermin dalam metode pembelajaran yang menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga siswa dapat memahami Islam sebagai agama yang fleksibel dan relevan dengan kehidupan yang modern. Sebagaimana pernyataan dari ustadz Rohman sebagai Kepala Madrasah dalam wawancara sebagai berikut ini:

> "begini mas, Tawassuth menjadi prinsip utama dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah ini sebagai prinsip atau landasan dasar yang harus diterapkan dalam pembelajaran dalam kelas agar peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz/ustadzah memberi nasihat dengan penuh kesabaran agar peserta didik

> bisa bersikap ditengah ketika menghadapi suatu masalah dan cenderung tidak memihak manapun."[76]

Sedangkan ustadz Arif menuturkan:

> "Tawassuth berarti pengambilan jalan tengah mas, saya sebagai wali kelas 5b selalu berusaha untuk mengajarkan dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk tidak memihak manapun dalam menyelesaikan masalah harus bersikap dengan baik dan selalu menerapkan prinsip tawassuth."[77]

Dari wawancara di atas dan di perkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan selama 1 bulan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. peneliti menemukan contoh Tawassuth di lingkungan kelas yaitu seperti guru selalu menekankan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan nilai-nilai antar beragam golongan yang mana di MI Al Khoiriyyah juga sangat banyak dari beragam organisasi keagamaan. Di dalam kelas guru juga selalu menyisipkan nilai-nilai Tawassuth agar peserta didik memahami dan baik dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.[78]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas menjelaskan tawassuth adalah pengambilan jalan tengah sendiri

[76] Wawancara dengan Ustadz Rohman, S.Ag selaku Kepala Madrasah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 14 Agustus 2024.

[77] Wawancara dengan Ustadz Arif, S.Ag selaku Wali Kelas 5b MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 29 Juli 2024, pukul 10.00 WIB

[78] Observasi Pada Tanggal 29 Juli 2024, di dalam kelas VB MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, Pukul 09.00-10.00 WIB.

dalam menghadapi masalah dengan selalu mengedepankan kepercayaan kepada Allah SWT bahwa setiap masalah pasti ada solusi/jalan keluar. Diajarkan juga kepada peserta didik untuk bersedekah setiap hari senin dan kamis agar terbiasa dalam berbagi.

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan Internalisasi nilai Tawassuth di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang ini bertahap melalui proses pemahaman konsep moderasi Islam, pembiasaan dalam perilaku sehari-hari , dan keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadz/ustadzah. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai-nilai Islam Wasathiyah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dapat di tanamkan secara efektif sejak dini.

2. Tawazun

Tawazun tidak kalah penting dengan Tawassuth dalam nilai Internalisasi Islam Wasathiyah bisa diartikan sebagai keseimbangan. Keseimbangan dalam semua termasuk dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, serta antara spiritualitas dan kehidupan sosial. Para Ustadz membimbing peserta didik agar tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keterampilan sosial yang kuat. Sebagaimana pernyataan dari Ustadz Rohman selaku Kepala Madrasah berikut ini:

> “seperti ini mas, Tawazun bisa diartikan sebagai keseimbangan dalam semua hal yang penting adalah

> tetap menjalankan perintah Allah dan selalu menjauhi larangan-Nya. Di Madrasah ini Al Khoiriyyah 01 Semarang para Ustadz/ Ustadzah sangat membiasakan dan mengajarkan menghargai satu sama lain. Membagi waktu dengan baik dan bijak tanpa mengganggu kegiatan belajar di sekolah.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari Ustadzah Ida selaku wali kelas 4, beliau menjelaskan sebagai berikut:

> "Tawazun/ seimbang ya mas, ustadzah mengingatkan semua anak-anak untuk membagi waktu di rumah dan di sekolah agar tidak lupa belajar. Saat di sekolah semua harus fokus dengan pelajaran, saat sholat harus sholat dengan berjama"ah, untuk makan siang setelah sholat."[79]

Dari wawancara di atas dan di perkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan selama 1 bulan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. peneliti menemukan contoh Tawazun di lingkungan madrasah yaitu dengan membagi keseimbangan antara dunia dan akhirat seperti datang ke sekolah tepat waktu, menghargai pendapat teman, dan melaksanakan shalat berjamaah tepat pada waktunya.[80]

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut menjelaskan Tawazun keseimbangan sangat penting diterapkan

[79] Wawancara dengan Ustadzah Ida S,Pd selaku Wali Kelas 4 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 8 Agustus 2024

[80] Observasi Pada Tanggal 8 Agustus, di lingkungan madrasah, Pukul 09.00-10.00 WIB.

pada peserta didik untuk selalu bergotong royong dalam hal kebaikan dan akhlaq karimah. Keseimbangan antara dunia dan akhirat juga diperhatikan betul di Madrasah ini agar peserta didik dapat mengenal dan menerapkan Tawazun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan nilai Islam Wasathiyah Tawazun berhasil di internalisasikan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang melalui pemahaman nilai keseimbangan, pembiasaan dalam, aktivitas belajar dan sosial, serta keteladanan yang diberikan oleh Ustadz/Ustadzah dalam mempraktikkan sikap adil, proporsional, dan tidak ekstrem dalam bersikap.

3. Al-I'tidal

I'tidal sikap menerapkan keadilan dari segala aspek dalam nilai-nilai Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang diharapkan dengan nilai I'tidal peserta didik senantiasa bersikap adil dan memenuhi hak kewajiban dalam kehidupan. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Rohman selaku kepala madrasah sebagai berikut ini:

> "Al-I'tidal itu bisa dikatakan adil mas, di MI Al Khoiriyyah ini sudah diajarkan sejak dini untuk membentuk pribadi yang baik dan tekun dalam beribadah kepada Allah. Dengan nilai Internalisasi

> Islam Wasathiyah I'tidal peserta didik harus patuh kepada ustadz/usstadzah."[81]

Hal ini dikuatkan dengan dengan pernyataan dari Ustadz Arif selaku Wali Kelas 5B beliau menjelaskan seperti ini:

> "Al-I'tidal diartikan sikap adil ya mas, dengan nilai Internalisasi Islam Wasathiyah ini sikap adil harus menjadi hal yang harus sangat di tanamkan dalam diri peserta didik untuk bekal masa depan ya mas. Memang karakter anak berbeda ada yang mudah dan pasti ada yang susah untuk menerima."[82]

Dari wawancara di atas dan di perkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan selama 1 bulan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. peneliti menemukan contoh Al-I'tidal di dalam kelas yaitu diskusi kelompok antar beberapa peserta didik yang sudah dibagi oleh Ustadz. integrasi mata pelajaran penyesuaian dengan kemampuan peserta didik dalam menerima dan memahami materi pelajaran. dan bersikap adil dengan lingkungan sekitar bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajiban sebagai peserta didik .[83]

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Al-I'tidal sikap adil harus diterapkan dalam kehidupan sehari-

[81] Wawancara dengan Ustadz Rohman S,Ag selaku Kepala Madarsah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 14 Agustus 2024

[82] Wawancara dengan Ustadz Arif S,Ag selaku Wali Kelas 5 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 29 Juli 2024

[83] Observasi Pada Tanggal 14 Agustus, di dalam kelas, Pukul 09.00-10.00 WIB.

hari dengan memerhatikan ibadah tepat waktu, mengerjakan PR, dan selalu berupaya mengatur waktu dengan baik.

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan Nilai Islam Wasathiyah Al-I'tidal sangat penting dan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang berhasi di internalisasikan dengan adanya kegiatan diskusi kelompok, bersikap adil antar peserta didik, dan selalu patuh terhadap peraturan madrasah.[84]

4. Tasamuh

Tasamuh adalah sikap untuk mengakui dan menghormati setiap bentuk perbedaan dari segala aspek hidup atau bisa disebut sebagai toleransi. Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. Tidak membedakan kepercayaan satu sama lain dan selalu mendukung keputusan dengan baik tanpa harus menyalahkan pendapat orang lain. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Rohman selaku Kepala Madrasah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang sebagai berikut ini:

> "Tasamuh bisa diartikan sebagai toleransi mas, nilai Islam Wasathiyah satu ini juga sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik sejak dini untuk mengakui dan menghormati setiap pendapat orang lain. Dengan begitu, toleransi dapat dilakukan

[84] Dokumen di dalam kelas 5 tanggal 29 Juli 2024

dengan sangat baik dan bisa membentuk keteguhan pribadi yang lebih baik."[85]

Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Ustadzah Ida selaku Wali Kelas 4 beliau mengatakan sebagai berikut:

"begini mas, lingkungan Madrasah ini sangat mendukung dan bisa dikatakan sebagai salah satu tempat yang sangat menjaga toleransi yang sangat tinggi. Saya selalu berusaha untuk memberi masukan kepada peserta didik agar menghargai pendapat orang lain, menghormati yang tua, dan tua menyayangi yang muda."[86]

Dari wawancara di atas dan di perkuat oleh hasil observasi yang peneliti lakukan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. Peneliti menemukan contoh Tasamuh yaitu dalam pembelajaran di kelas ustadz/ustadzah selalu memberikan pengertian tentang toleransi, selalu mengajarkan nilai-nilai toleransi di semua mata pelajaran, dan selalu menekankan untuk tidak membandingkan dan membeda-bedakan satu sama lain.[87]

Berdasarkan hasil wawancara diatas Tasamuh adalah menghormati pendapat atau toleransi sikap Tasamuh sangat

[85] Wawancara dengan Ustadz Rohman S,Ag selaku Kepala Madrasah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 14 Agustus 2024, pukul 09.00 WIB

[86] Wawancara dengan Ustadzah Ida S,pd selaku Wali Kelas 4 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 8 Agustus 2024, pukul 11.00 WIB

[87] Observasi Pada Tanggal 8 Agustus 2024, di dalam kelas, Pukul 10.00-11.00 WIB.

penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mempererat tali persaudaraan satu sama lain dengan tidak membeda-bedakan Suku,Agama,Ras, dan Antargolongan. Dengan beberapa nilai-nilai Internalisasi Islam Wasathiyah yang ada di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

C. Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang

Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah ini dilakukan dengan melalui pemahaman, melalui pembiasaan, dan melalui keteladanan dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Melalui Pemahaman

Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang melalui pemahaman dengan Ustadz/Ustadzah memberi pengertian tentang Islam Wasathiyah. Di mana ada beberapa nilai-nilai yang harus diketahui peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal untuk menatap masa depan. Dengan memberi pemahaman kepada peserta didik Ustadz/Ustadzah berharap agar bermanfaat dan berguna bagi kehidupan.

a. Ceramah

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ustadz Rohman selaku Kepala Madrasah menyatakan bahwa:

> “banyak mas cara kita ustadz/ustadzah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada

peserta didik salah satu caranya adalah ceramah ini sering kita menjelaskan kalau agama Islam adalah agama yang mengajarkan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan,ibadah,muamalah, dan bersikap terhadap perbedaan. Ustadz/ustadzah juga menjelaskan bahwa seorang muslim harus mampu menjalankan ajaran Islam dengan penuh hikmah."[88]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, di dukung dengan hasil observasi ceramah digunakan ustadz/ustadzah untuk menjelaskan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang di kemas dengan bahasa yang sangat mudah dipahami oleh peserta didik untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan agar tidak terjerumus dengan hal-hal ekstrim.[89]

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Ustadzah Ida sebagai wali kelas 4, beliau mengatakan:

"ceramah dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik sudah menjadi kebiasan kami sebagai ustadz/ustadzah mas. Kami berusaha semaksimal mungkin agar peserta didik menerima dan menerapkan apa yang sudah kami jelaskan untuk selanjutnya langsung turun ke masyarakat."[90]

[88] Wawancara dengan Ustadz Rohman S,Ag selaku Kepala Madrasah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 14 Agustus 2024, pukul 09.30 WIB

[89] Observasi pada tanggal 03 Agustus 2024, di kelas 5 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, pukul 10.00-10.15

[90] Wawancara dengan Ustadzah Ida S,Pd selaku Wali Kelas 4 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 8 Agustus 2024, pukul 10.15 WIB

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ceramah menjadi pondasi utama untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk selalu menjaga keseimbangan, adil, toleransi, dan menjaga sekitar agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

b. Integrasi Mata Pelajaran

Melalui pemahaman kedua dengan Integrasi Mata Pelajaran di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang cara ini menekankan sikap kritis dan dialogis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Arif sebagai wali kelas 5, beliau mengatakan:

> "Integrasi Mata Pelajaran ini mas bertujuan agar peserta didik memahami dan mengerti nilai-nilai Internalisasi Islam Wasathiyah. Agar pola pikir peserta didik tertata dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ya, ada beberapa peserta didik yang harus diperhatikan lebih karena kemampuan dan karakter anak berbeda-beda ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya mas."[91]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Integrasi Mata Pelajaran ini memberikan peserta didik pengetahuan dan menambah wawasan untuk bersikap adil, toleransi, dan menjaga keseimbangan dalam menjalankan kehidupan.

[91] Wawancara ddengan Ustadz Arif S,Ag selaku Wali Kelas 5 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 29 Juli 2024

Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan bahwa integrasi mata pelajaran melalui pemahaman dengan mendekatkan pengetahuan dan penerapan dalam mata pelajaran seperti aqidah akhlak, al-qur,an hadist atau fiqih.

Diskusi kelompok menjadi cara untuk proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ida sebagai wali kelas 4, beliau mengatakan:

> "diskusi kelompok sangat penting mas, khususnya untuk Proses Internalisasi Islam Wasathiyah bagaimana peserta didik membahas nilai-nilai Islam Wasathiyah yang harus diketahui, karena peserta didik diharapkan bisa menghargai perbedaan, seimbang, dan adil dalam memutuskan perkara atau permasalahan yang sedang dihadapi."[92]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Diskusi kelompok mampu memperdalam pemahaman, dengan begitu peserta didik paham dengan Proses Internalisasi Islam Wasathiyah. Peserta didik bisa menerima pendapat orang lain tanpa harus menyalahkan.

2. Melalui Pembiasaan

Peserta didik mengaktualisasikan materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas melalui pola pembiasaan

[92] Wawancara dengan Ustadzah Ida S,Pd selaku Wali Kelas 4 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 8 Agustus 2024, pukul 10.30 WIB

yang ada di Madrasah sebagai salah satu kultur yang tidak boleh hilang agar bisa membekas dan masuk ke dalam diri peserta didik di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memperoleh data bahwa Ustadz/Ustadzah sudah menginternalisasikan Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang antara lain dengan:

a. Berinfaq

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ustadzah Ida selaku Wali Kelas 4, menyatakan bahwa:

> "pembiasaan berinfaq sudah menjadi salah satu kegiatan Madrasah yang dikerjakan setiap hari Senin dan Kamis, peserta didik dibiasakan bersedekah agar tumbuh dengan pemahaman dan kesadaran dalam diri untuk menyisihkan uang sedikit."[93]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didukung dengan hasil observasi pada kegiatan infaq setiap hari Senin dan Kamis di dalam kelas berjalan dengan lancar, ketua kelas mengumpulkan infaq di dalam kelas.[94] Dengan pembiasaan berinfaq ini dilaksanakan untuk mengetahui nilai Islam Wasathiyah yaitu Tawassuth dengan rasa ikhlas dan selalu

[93] Wawancara dengan Ustadzah Ida S,Pd selaku Wali Kelas 4 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 8 Agustus 2024, pukul 10.00 WIB

[94] Wawancara pada tanggal 29 Juli 2024, di dalam kelas 4 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, pukul 08.00-09.00 WIB

mendekatkan diri kepada Allah. Berinfaq untuk membentuk sifat dermawan. Sifat ini merupakan bentuk tengah-tengah (Wasathiyah) antara sifat pelit dan boros.

b. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ustadz Rohman selaku Kepala Madrasah, menyatakan bahwa:

> "sebelum memasuki pelajaran terakhir ustadz/ustadzah membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat dzuhur berjama'ah. dengan di dampingi wali kelas dan ustadz lain peserta didik peserta didik saya ajak ke aula bersama-sama dengan tertib dan tepat waktu untuk membiasakan peserta didik agar disiplin waktu."[95]

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi. Pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiryyah 01 Semarang. Dengan tujuan memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara peserta didik dengan ustadz/ustadzah, serta membentuk kebiasaan konsisten dalam kehidupan sehari-hari

[95] Wawancara dengan Ustadz Rohman S,Ag selaku Kepala Madrasah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, pada tanggal 03 Agustus 2024, pukul 08.00

Untuk menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani. Shalat Dzuhur berjama'ah juga untuk membangun sikap Wasathiyah yakni keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi. Dengan adanya Shalat Dzuhur berjama'ah juga menjaga keseimbangan individual dan kebersamaan agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat dengan berjama'ah[96]

c. Kegiatan Sosial

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ustadz Arif selaku Wali Kelas 5B, menyatakan bahwa:

> "kegiatan sosial ini sangat penting mas, mulai dari kelas 4,5, dan 6 kita biasakan agar peserta didik mengetahui kegiatan sosial dan membiasakan diri untuk menjalin tali sosial dan kebersamaan. Saat ada teman atau wali murid dari kelas yang sakit kita bersama-sama untuk menjenguk. Kita ajarkan sejak dini agar peserta didik terbiasa dan mengetahui kalau kita sosial tidak bisa hidup sendiri."[97]

Berdasarkan pada hasil dokumentasi dan observasi. Pembiasaan kegiatan sosial ini untuk memberikan peserta didik pengertian tentang keseimbangan individual dan sosial. Dengan itu agar peserta didik selalu terbiasa dan bisa menerima kalau

[96] Observasi pada tanggal 03 Agustus 2024, di aula MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, pukul 06.45-07.30

[97] Wawancara dengan Ustadz Arif S,Ag selaku Wali Kelas 5 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 29 Juli 2024

kita sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan pasti butuh pertolongan dari orang lain. [98]

Kegiatan sosial ini untuk menghilangkan sikap Individualis. Kegiatan ini juga menjadi sikap tengah-tengah antara sikap Individual dan Altruisme.

3. Melalui Keteladanan

Peserta didik diberikan ruang untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang sudah diajarkan oleh Ustadz/Ustadzah dengan baik untuk mencetak generasi muda yang memahami pentingnya nilai-nilai Islam Wasathiyah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memeroleh data bahwa di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang sudah menginternalisasikan nilai-nilai Islam Wasathiyyah antara lain dengan:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah, karena semua harus disiplin waktu Ustadz/Ustadzah menerapkan kebiasaan untuk datang tepat waktu, tanggung jawab, dan mengikuti pelajaran dengan baik.

[98] Observasi pada tanggal 29 Juli 2024, di lapangan MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pukul 09.00-10.00

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rohman selaku Kepala Madrasah, beliau menyampaikan:

> "disiplin waktu ini sangat penting mas, mengajak peserta didik untuk menghargai waktu dengan proporsional menggunakan segala cara untuk datang tepat waktu ke Madrasah. Berlatih untuk tanggung jawab atas apa yang diperbuat dengan tenang dan bisa menjadikan segala kesalahan sebagai pelajaran."[99]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disiplin waktu sangat penting untuk melatih mental peserta didik untuk bertanggung jawab dan menghargai waktu. Hal ini dikuatkan juga oleh Ustadzah Ida sebagai Wali Kelas 4, beliau mengatakan:

> " benar mas, disiplin waktu sangat penting sekali dan saya setuju dengan apa yang sudah menjadi keputusan bersama dalam hal disiplin waktu ini."[100]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut beliau Ustadz/Ustadzah disiplin waktu ini menjadi pokok utama dalam keteladanan dalam Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah.

---

[99] Wawancara dengan Ustadz Rohman S,Ag selaku Kepala Madrasah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, pada tanggal 03 Agustus 2024, pukul 08.00

[100] Wawancara dengan Ustadzah Ida S,Pd selaku Wali Kelas 4 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 8 Agustus 2024, pukul 10.20 WIB

b. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Keseimbangan Dunia dan Akhirat menjadi prinsip yang sangat penting juga Ustadz/Ustadzah mengajarkan pentingnya ilmu agama, tetapi juga memberikan contoh bagaimana hidup seimbang. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Arif selaku Wali Kelas 5, beliau mengatakan:

> " seimbang dunia dan akhirat ya mas, jadi peserta didik di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang ini harus bisa membagi waktu bertanggung jawab dan selalu adil dalam keadaan apapun. Semua sudah ada porsi dan takaran masing-masing."[101]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keseimbangan dunia dan akhirat harus sesuai dengan tujuan untuk mendapatkan dunia dan akhirat secara sama dengan berbagi cara yang sudah di ajarkan dan di jelaskan untuk Proses Internalisasi Islam Wasathiyah.

c. Kerja Sama dan Gotong Royong

Kerja sama dan Gotong royong menjadi salah satu prinsip juga yang harus diterapkan dan dijalankan untuk mencapai sebuah Islam Wasathiyah dimana Madrasah harus mencerminkan berbagi kebahagiaan. Berdasarkan hasil

[101] Wawancara dengan Ustadz Arif S,Ag selaku Wali Kelas 5 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 29 Juli 2024

wawancara dengan Ustadz Rohman selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan:

> “ kerja sama dan gotong royong ini harus menjadi pondasi yang kuat mas, selama kita pegang sebagai makhluk sosial dengan tidak menyakiti satu sama lain dengan niat untuk tolong menolong dalam hal kebaikan ya mas.”[102]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kerja sama dan gotong royong juga harus dipertahankan untuk menjalin tali kekeluargaan dan kita sebagai makhluk sosia harus bekerja sama, Ustadzah Ida selaku Wali Kelas 4 juga mengatakan bahwa:

> “ kerja sama dan gotong royong harus terus dijalankan mas, sangat adil dan kita diajarkan untuk semangat dan kolektif dalam menjalani kehidupan agar tujuan kita tercapai.”[103]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, Ustadz/Ustadzah untuk kerja sama dan gotong royong tetap dijaga untuk proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang.

[102] Wawancara dengan Ustadz Rohman S,Ag selaku Kepala Madrasah MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, pada tanggal 03 Agustus 2024, pukul 08.25

[103] Wawancara dengan Ustadzah Ida S,Pd selaku Wali Kelas 4 MI Al Khoiriyyah 01 Semarang pada tanggal 8 Agustus 2024, pukul 10.35 WIB

Dengan demikian, Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, Nilai-nilai Islam Wasathiyah yang ada di MI Al Khoiriyyah sama dengan apa yang ada di kehidupan sehari-hari bersifat tengah tidak terlalu ke kiri dan kanan. Menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, selalu adil dalam membagi waktu juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah untuk toleransi sangat baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan,hambatan, dan kendala antara lain:

1. Keterbatasan Waktu

   Peneliti terbatas untuk melakukan penelitian pada saat mengatur jadwal wawancara dikarenakan kesibukan masing-masing informan yang juga harus menyelesaikan tanggung jawabnya.

2. Keterbatasan Peneliti serta Kemampuan Peneliti untuk mengkaji masalah yang diangkat. Meskipun dalam pelaksanaan penelitian banyak ditemukan keterbatasan, peneliti merasa senang dan bersyukur dapat melaksanan penelitian di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan proses yang penuh perjuangan dan tantangan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang dapat diambil kesimpulan:

1. Nilai-nilai Islam Wasathiyah yang ditanamkan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang yaitu, Tawassuth, Tawazzun, Al I'tidal, dan Tasamuh. Tawassuth merupakan nilai sikap tengah, Tawazun nilai keseimbangan, Al-I'tidal nilai keadilan, dan Tasamuh nilai toleransi.
2. Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang tahap awal mengenalkan nilai wasathiyah melalui kurikulum terpadu yang mengaitkan pelajaran agama dan umum dengan prinsip wasathiyah. Proses lanjutan mencakup pembiasaan melalui aktivitas harian seperti sholat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan dan pembinaan akhlak oleh ustadz/ustadzah. Tahap akhir terlihat dari pembentukan sikap siswa yang toleran, rendah hati, dan mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial. Melalui pemahaman dengan metode ceramah,integrasi mata pelajaran, dan diskusi kelompok. melalui strategi pembiasaan berinfaq, shalat dzuhur berjama'ah, dan kegiatan sosial. melalui keteladanan berupa, keseimbangan dunia dan akhirat, dan kerja sama & gotong royong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Seamarang, berikut ada beberapa saran yang menjadi bahan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi Madrasah

   Madrasah disarankan dengan melalui pembiasaan yang telah terjadwal dan berjalan dapat dilaksanakan dan dijalankan dengan sangat baik oleh peserta didik.

2. Bagi Ustadz/Ustadzah

   Ustadz/Ustadzah tetap memerhatikan, mengingatkan, dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk menerapakn dalam kehidupan nilai-nilai Islam Wasathiyah dengan baik. Ustadz/Ustadzah juga diharapkan untuk saling komunikasi dan kompak dalam menasehati peserta didik untuk selalu menjalankan nilai-nilai Islam Wasathiyyah di manapun berada.

3. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik disarankan memiliki kepekaan/kesadaran diri untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. untuk selalu menjalankan nilai-nilai Islam Wasathiyah yamg sudah di ajarkan Ustadz/Ustadzah. Dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Peserta didik juga diharapkan selalu mengikuti pembiasaan di Madrasah dengan baik dan tertib.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan selalu memerhatikan dan mengamati kegiatan peserta didik di rumah untuk menerapkan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang sudah diajarkan dan dibiasakan di Madrasah. Untuk mencapai sebuah kebiasaan yang baik dan benar agar peserta didik selalu disiplin, tanggung jawab, dan seimbang dalam menjalankan segala aktifitas.

C. Penutup

Dengan mengucap rasa syukur Alhamdulillah atas rahmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT.sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca terutama bagi peneliti sendiri. Peneliti menyadari atas keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti miliki, tentunya di dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun di dalam skripsi ini.

Daftar Pustaka

Abu Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lugat*. Jilid III (t.t, Musthafa al-Babiy al-halabiy, 1391 H1971 M),

Al-Asfahani, al-Raghib, and Al-Husayn IM. 2009. Mufradat Alfaz Al-Quran. *Beirut: Dar Al-Qalam*.

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, Z. 2013. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib*, jilid. XXVI

Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta.

Buseri, Kamrani. 2015. *Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan.* Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Pendidikan.

Chaplin, J, P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Departemen Agama RI. 2012. *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Djafar, dkk. 2019. Transformasi Sistem Lembaga Pendidikan Islam Di Patani-Thailand Selatan. Jurnal Pendidikan Islam 2(3)

Gunawan, I. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Habibah,I, L dan Sutomo, 2021. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Wasathiyah dalam Membentuk Masyarakat Religius Di Sekitar Pondok Pesantren*, (Malang: PPAI.)

Johnson, D, P. 1986. *Teori sosiologi Klasik dan Modern. Jilid 1 dan 2*. oleh Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia.

Kalidjernih, F. K. 2010. Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal *dan Politikal*, Bandung:Widya Aksara.

Kementerian Agama RI. 2013. *Mushaf An-Nahdlah Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta: PT Hati Mas.

Marmawi, R. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antaretnik*: Studi Kasus Di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Universitas Pendidikan Indonesia.

Mas'ulah, Wahibatul. 2008. Analyzing Verb Pattern in Reading Text of English National Examination 2008 at Senior High School Based on Hornby's Theory. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Misrawi, Z. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mujahidin, A, dkk. 2019. Moderasi Beragama*: dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LkiS.

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Narko, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Syaiful Arif dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Buku Islam, Pancasila dan Deradikalisasi.

Nasaruddin, U. 2019 Apa Islam Moderat. https://www.youtube. com/watch?v=TkCECAUq7VM.

Nufian dan Wayan Weda. 2018. *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Malang: UB Press.

Nur, A. dan Mukhlis Lubis. 2015. *Konsep wasathiyah dalam Al-Qur'an, Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafasi*r, *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4 No. 2).

Nurdin, Muhamad. 2014. *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah*. Ar-Ruzz Media.

Poerwadarminta, W.J.S. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.

Ridwan, A dan Ansor Feri Mahmudi. 2024. *Internalisasi Nilai-nilai Wasathiyyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren,* Journals of Religion Philosophy and Social Science, Vol. 1, No. 1, November.

Rosi, B. 2019. *Internalisasi Konsep Ummatan Wasathan Dengan Pendekatan Dakawah Kultura*l. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 1, tahun Juni.

Rosyid, Fathor. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial Teori & Praktik*. Kediri: STAIN Kediri Press.

Safana. 2022. *Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di IAIN Ponorogo Sebagai Upaya Deradikalisasi*. Ponorogo Skripsi. Tidak Diterbitkan. IAIN Ponorogo.

Sanusi, M. dkk. 2014. *Al- Qur'an Terjemah dan Tajwid Warna Al-Majid*. Jakarta: Beras.

Satori, D dan Aan Komariah. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Shihab Quraish. 2019. *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.

Somad, A. 2019 *Seminar Moderasi Islam* Yogyakarta https://www.youtube. com/watch?v=lst

Soewdji, J. 2012. *Pengantar Metodologi penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media.

Songidan, J, dkk. 2021. *Internalisasi Nilai-nilai Islam Wasathiyyah Dalam Membangun Potensi Harmoni Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro*, Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO, Vol.6, No. 2, Desember.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suyadi. 2011. *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*. Yogyakarta: PT. Diva Press.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT. Grafindo.

Zakiyah,Q,Y dan Rusdiana A, 2014. "*PENDIDIKAN NILAI (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*)," Sistem Informasi Manajemen 1.

Zulaihah, Sitti. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: SURAT PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax. : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fitk.walisongo.ac.id/

Nomor : B-4402/Un.10.3/J.1/PP.00.9/09/2023 9/20/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**.

Kepada
Yth. 1. Bpk. Dr. Nasirudin, M.Ag
2. Bpk. Dr. Kasan Bisri, M.A.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : M.Nasrudin Nur Ichsan
2. NIM : 2003016054
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Peran Guru PAI dalam Membentuk Islam Wasathiyah di SMP Tahfidz Al Hikmah Pedurungan Semarang*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

LAMPIRAN II: SURAT IZIN RISET

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 2802/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2024 Semarang, 23 Juli 2024
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : M. Nasrudin Nur Ichsan
NIM : 2003016054

Yth. Bpk. Kepala Sekolah

Di. MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama	: M. Nasrudin Nur Ichsan
NIM	: 2003016054
Alamat	: Jl. Wologito Tengah Raya No.88, Rt/Rw 08/07, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah.
Judul skripsi	: INTERNALISASI ISLAM WASATHIYYAH DI MI AL KHOIRIYYAH 01 SEMARANG
Pembimbing	: Dr. Nasirudin, M. Ag Dr. Kasan Bisri, M.A.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 24 Juli sampai dengan 21 Agustus.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

MASJKUD JUNAEDI

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN III: PEDOMAN OBSERVASI

No.	Objek yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Pola komunikasi guru dan siswa saat mengajarkan konten tentang perbedaan agama atau golongan.	√	
2.	Penggunaan papan/media publik untuk mengkomunikasikan wasathiyah	√	
3.	Mengamati kegiatan pembiasaan di luar pembelajaran yang berkaitan dengan Nilai-nilai Islam Wasathiyyah	√	
4.	Mengamati kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Nilai-nilai Islam Wasathiyyah di dalam kelas	√	
5.	Mengamati proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang	√	

LAMPIRAN IV: CATATAN OBSERVASI

No.	Objek yang diamati	Catatan
1.	Pola komunikasi guru dan siswa saat mengajarkan konten tentang perbedaan agama atau golongan	Komunikasi guru dan siswa saat mengajarkan konten tentang perbedaan agama atau golongan dikaji bersama dengan penyampaian yang diharapkan tidak mnyinggung satu sama lain. Mengajarkan dan menyampaikan sesuai dengan kapasitas pengetahuan peserta didik agar paham dan mampu di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Penggunaan papan/media publik untuk mengkomunikasikan wasathiyah	Penggunaan papan untuk memberikan informasi tentang Wasathiyah ini mulai di kembangkan dengan tujuan bisa memberikan pengetahuan lebih kepada semua peserta didik atau warga sekitar madrasah pentingnya toleransi dan nilai islam wasathiyah yang lain agar tidak terjadi penyimpangan ajaran dalam agama .
3.	Mengamati kegiatan pembiasaan di luar pembelajaran yang berkaitan dengan Nilai-nilai Islam Wasathiyyah	Kegiatan pembiasaan di luar pembelajaran seperti apel pagi, pembacaan asmaul husna bersama sebelum memulai pembelajaran pada pagi hari dengan dipimpin ustadz/ustadzah. Disiplin waktu yang diajarkan untuk berangkat pagi ke madrasah. Dengan ini Nilai-nilai Islam Wasathiyyah

		bisa berjalan dan diterapkan dengan baik.
4.	Mengamati kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Nilai-nilai Islam Wasathiyyah di dalam kelas	Kegiatan pembelajaran di dalam kelas MI Al Khoiriyyah 01 Semarang, terlihat ustadz/ustadzah secara konsisten menanamkan nilai-nilai Islam Wasathiyah kepada para peserta didik. Sikap toleransi, menghargai pendapat teman yang lain, menghormati antar teman, dan mendorong diskusi kelompok. Ustadz/ustadzah juga mengaitkan materi pelajaran dengan contoh-contoh akhlak Nabi Muhammad SAW. seperti sikap adil, sabar, dan tidak ekstrem dalam bertindak.
5.	Mengamati proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang	Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang tampak berjalan secara integrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktifitas harian siswa. Ustadz/ ustadzah tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan pentingnya sikap toleransi, menghargai orang lain, dan menghormati orang yang lebih tua. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tahsin Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman peserta didik

		tentang pentingnya hidup damai dan harmonis dalam keberagaman.

LAMPIRAN V : PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara ini adalah wawancara yang pertanyaanya sudah di tentukan terlebih dahulu.
Informan Wawancara

a. Kepala Madrasah

b. Wali Kelas 4

c. Wali Kelas 5

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Ustadz Rohman S,Ag.
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat : MI Al Khoiriyyah 01 Semarang
Waktu : Sabtu, 03 Agustus 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apa saja nilai-nilai Islam Wasathiyah yang di Internalisasikan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?
2. Bagaimana proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?
3. Apakah ada cara khusus dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?
4. Bagaimana cara Ustadz dalam mengawasi atau mengawal proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?
5. Apa ada hambatan dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. **Identitas Informan**

Nama : Ustadzah Tri Ida Oktania S,Pd.
Jabatan : Wali Kelas 4
Tempat : MI Al Khoiriyyah 01 Semarang
Waktu : Ahad, 28 Juli 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apakah penting tugas Ustadzah untuk mengingatkan peserta didik untuk bersedekah dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa yang dilakukan Ustadzah untuk mengajarkan peserta didik agar tidak membeda-bedakan keyakinan atau pendapat orang lain?
3. Bagaimana cara mengajarkan sikap adil di dalam kelas?
4. Bagaimana cara untuk mengatur waktu efektifitas belajar, bermain, dan beribadah?
5. Bagaimana memberi evaluasi efektifitas dalam nilai-nilai bersedekah, tidak boros, memenuhi hak anggota badan dll?
6. Menurut Ustadzah, Apakah proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini berjalan dengan baik dan peserta didik mampu memahami?

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Identitas Informan

Nama : Ustadz Arif Lukman S,Ag
Jabatan : Wali Kelas 5
Tempat : MI Al Khoiriyyah 01 Semarang
Waktu : Kamis,25 Juli 2024

B. Butir Pertanyaan

1. Apa yang dilakukan Ustadz untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat pada peserta didik?
2. Bagaimana cara untuk mengatur waktu efektifitas belajar, bermain,dan beribadah?
3. Bagaimana cara mengajarkan sikap adil di dalam kelas?
4. Dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyah, Apakah ada hambatan yang Ustadz alami dalam menyampaikan kepada peserta didik?
5. Bagaimana memberi evaluasi efektifitas dalam nilai-nilai bersedekah, tidak boros, memenuhi hak anggota badan, dll?
6. Menurut ustadz, apakah tujuan Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang ini?

Lampiran VI: TRANSKIP WAWANCARA

1. Informan I

Nama : Ustadz Rohman S,Ag.
Jabatan : Kepala Madrasah
Tempat : MI Al Khoiriyyah 01 Semarang
Waktu : Sabtu, 03 Agustus 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja nilai-nilai Islam Wasathiyah yang di Internalisasikan di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?	Saya selaku Kepala Madrasah memberikan arahan kepada Ustadz/Ustadzah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang ini untuk selalu memberikan atau mengajarkan Nilai-nilai Islam Wasathiyah. Ada empat nilai Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah pertama Tawassuth, Tawazun, Al I'tidal. Dan Tasamuh. Dengan kegiatan, yang ada seperti pembiasaan pembacaan asmaul husna, sholat dzuhur berjamaah, dan kegiatan sosial yang lain.
2.	Bagaimana proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?	Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah Semarang ini berjalan dengan baik. Saya

		selaku kepala madrasah selalu memberi pengawasan dan meninjau langsung proses ini, agar berjalan dengan baik dan di terima oleh peserta didik. Dari Yayasan juga selalu memberikan dukungan serta arahan agar proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini terus berjalan dan bisa berguna ke depan untuk peserta didik.
3.	Apakah ada cara khusus dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?	Untuk cara khusus sendiri ada beberapa yang di coba dan di lakukan agar proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini berjalan dengan baik tanpa suatu halangan apapun dengan harapan peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dirumah.
4.	Bagaimana cara Ustadz dalam mengawasi atau mengawal proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?	Saya memiliki cara dalam mengawasi atau mengawal proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini dengan memerhatikan kemampuan Ustadz/Ustadzah atau peserta didik. Dengan adanya pembiasaan atau

		kegiatan yang bisa mengajarkan atau mendalami nilai-nilai Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang ini bisa bermanfaat dan memberikan nilai lebih tersendiri dari Yayasan.
5.	Apa ada hambatan dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang?	Menurut saya hambatan dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini adalah bagaimana peserta didik dalam menerima penjelasan dari Ustadz/Ustadzah untuk selanjutnya di terapkan dalam kehidupan tentunya ada peserta didik yang kurang paham mengenai proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini. Tapi besar harapan saya peserta didik mampu menerima dan memahami apa yang sudah diajarkan dan di jelaskan tentang Internalisasi Islam Wasathiyah.

2. Informan II

Nama : Ustadzah Tri Ida Oktania S,Pd
Jabatan : Wali Kelas 4
Tempat : MI Al Khoiriyyah 01 Semarang
Waktu : Ahad, 28 Juli 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah penting tugas Ustadzah untuk mengingatkan peserta didik untuk bersedekah dalam kehidupan sehari-hari?	Tugas menjadi Wali Kelas sangat penting selalu mengingatkan dan meberikan motivasi untuk saling berbagi kepada orang lain termasuk bersedekah. Di MI Al Khoiriyyah ada kegiatan berinfaq setiap hari Senin dan Kamis untui melatih peserta didik agar terbiasa untuk menyisihkan uang untuk berbagi kepada sesama.
2.	Apa yang dilakukan Ustadzah untuk mengajarkan peserta didik agar tidak membeda-bedakan keyakinan atau pendapat orang lain?	Saya sebagai Wali Kelas mencoba untuk memberikan pengetahuan dan pemahan kepada peserta didik untuk tidak membeda-bedakan keyakinan atau kepercayaan orang lain, karena kita harus bisa menjunjung tinggi rasa toleransi. Kita juga

		harus bisa menerima pendapat orang lain tanpa harus menggunjing satu sama lain dalam perbedaan pendapat.
3.	Bagaimana cara mengajarkan sikap adil di dalam kelas?	Sikap adil ini memang sangat berat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun saya sebagai wali kelas 4 untuk terus berusaha mengajrkan sikap adil ini kepada peserta didik dengan contoh waktu di dalam kelas saya membagi kelompok per anak untuk diskusi kelompok mengerjakan soal yang di mana kita bisa belajar adil dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Bagaimana cara untuk mengatur waktu efektifitas belajar, bermain, dan beribadah?	Dalam hal ini, cara untuk mengatur waktu efektifutas belajar, bermain, dan beribadah Saya sebagai wali kelas selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih dan membiasakan membagi waktu dalam semua kegiatan dengan baik. Seperti waktu istirahat

		kita berbagi bekal makan dengan satu sama lain, lalu kita melaksanakan sholat dzuhur berjamah, dll. agar tujuan kita untu proses Internalisasi Islam Wasathiyah berjalan dengan baik.
5.	Bagaimana memberi evaluasi efektifitas dalam nilai-nilai bersedekah, tidak boros, memenuhi hak anggota badan dll?	Memberi evaluasi untuk efektifitas dalam bersedekah, tidak boros, memenuhi hak anggota tubuh, dll. selalu mengingatkan akan pentingnya hal itu untuk melatih sejak dini dengan kebiasaan baik agar menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan nilai lebih.
6.	Menurut Ustadzah, Apakah proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini berjalan dengan baik dan peserta didik mampu memahami?	Proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini berjalan dengan sangat baik dan peserta didik mampu memahami dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta pegangan dalam mengarungi kehidupan.

3. Informan III

Nama : Ustadz Arif Lukman S,Ag
Jabatan : Wali Kelas 5
Tempat : MI Al Khoiriyyah 01 Semarang
Waktu : Kamis, 25 Juli 2024

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dilakukan Ustadz untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat pada peserta didik?	Untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat ini Ustadz/Ustadzah mencoba berbagai cara untuk mengingatkan kepada peserta didik agar selalu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari imbang antara dunia dan akhirat dengan mengerjakan kegiatan yang selalu mendekatkan diri kepada Allah Hablum Minallah dan tidak melupakan hubungan kita sesama manusia Hablum Minannas, karena kita makhluk sosial dan mebutuhkan pertolongan orang lain..
2.	Bagaimana cara untuk mengatur	Cara mengatur waktu efektifitas belajar,

	waktu efektifitas belajar, bermain,dan beribadah?	bermain, dan beribadah harus dibagi dengan baik agar peserta didik selalu terbiasa dan membuat kebiasaan baik dalam kehidupan yang tidak semestinya untuk hanya bersenang-senang tanpa tujuan yang bak dan tidak terarah.
3.	Bagaimana cara mengajarkan sikap adil di dalam kelas?	Sikap Adil ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik diajarkan sejak dini untuk melatih sikap adil ini agar besok waktu menjalani kehidupan dengan masyarakat bisa meimplemensikan sikap adil ini. Kiranya begitu mas.
4.	Dalam proses Internalisasi Islam Wasathiyah, Apakah ada hambatan yang Ustadz alami dalam menyampaikan kepada peserta didik?	Dalam prosesnya sendiri Internalisasi Islam Wasathiyah ini ada hambatan yang harus dihadapi salah satunya adalah terkendala dalam sulitnya menghadapi peserta didik yang tidak siap untuk menerima apa yang diajarkan oleh Ustadz/Ustadzah. Terus berusaha untuk meberikan apa yang harus di sampaikan

		agara terjadi sebuah pembelajaran yang asyik dan tidak bosan selalu mengingatkan peserta didik agar bersemangat dalam belajar.
5.	Bagaimana memberi evaluasi efektifitas dalam nilai-nilai bersedekah, tidak boros, memenuhi hak anggota badan dll?	Memberi evaluasi untuk efektifitas dalam bersedekah, tidak boros, memenuhi hak anggota tubuh, dll. selalu mengingatkan akan pentingnya hal itu untuk melatih sejak dini dengan kebiasaan baik agar menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan nilai lebih.
6.	Menurut ustadz, apakah tujuan Proses Internalisasi Islam Wasathiyah di MI Al Khoiriyyah 01 Semarang ini?	Tujuan Proses Internalisasi Islam Wasathiyah ini adalah memberikan atau mengajarkan sejak dini kepada peserta didik. Semua juga ingin proses internalisasi ini sesuai dengan apa yang diinginkan tercapai dengan harapan peserta didik bisa langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

LAMPIRAN VII: PEDOMAN DOKUMENTASI

PEDOMAN DOKUMENTASI

Berdasarkan penelitian yang sudah berjalan pedoman Dokumentasi dalam hal ini meliputi:

1. Dokumentasi kegiatan Islam Wasathiyah
2. Dokumentasi wawancara

Lampiran VIII: DOKUMENTASI

DOKUMENTASI

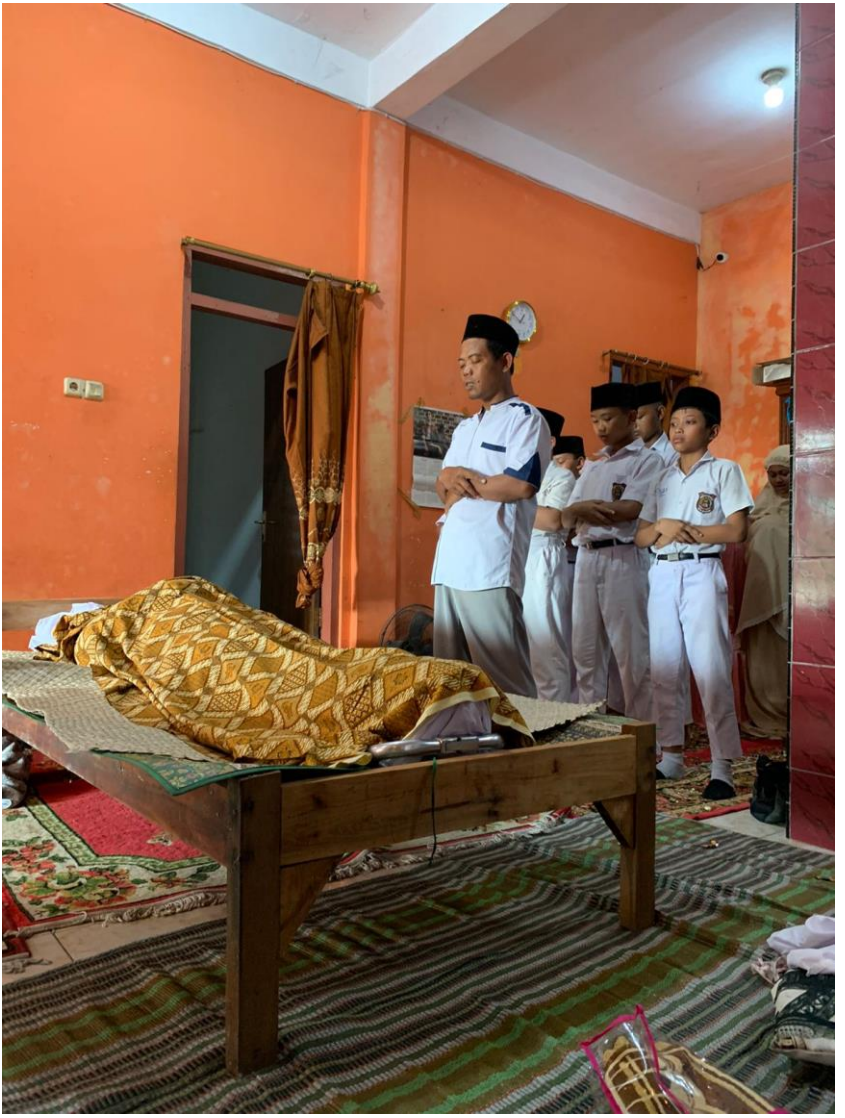
Gambar 1. Kegiatan Islam Wasathiyah pembacaan Asmaul Husna



Gambar 2.. Kegiatan Islam Wasathiyah diskusi di dalam kelas



Gambar 3.. Kegiatan Islam Wasathiyah Kegiatan sosial



Gambar 4. Kegiatan Islam Wasathiyah Shalat Dzuhur Berjamaah



Gambar 5. Kegiatan Islam Wasathiyah Disiplin Waktu



Gambar 6. Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Madrasah



Gambar 7. Dokumentasi Wawancara dengan Wali Kelas 4



Gambar 8. Dokumentasi Wawancara dengan Wali Kelas 5



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: M. Nasrudin Nur Ichsan
TTL	: Semarang, 02 Februari 2002
NIM	: 2003016054
Alamat Rumah	: Jl. Wologito Tengah Raya No.88 RT 08/07, Kel. Kembangarum, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang
No. HP	: 089610218464
Email	: nasrudinichsan90@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Aba 51
2. MI Al-Khoiriyyah 01 Semarang
3. Mts Syaroful Millah
4. MAN 01 Kota Semarang
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidkan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al Hikmah Semarang